

# METODE PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL 4.0



PENULIS :

**Andri Kurniawan, Nanang, Arifannisa, Resty Noflidaputri,  
Agus Supriyadi, Arief Aulia Rahman, Jimatul Arrobi,  
Jamaludin, Febri Arissandi, Desi Sianipar,  
Citra Indriyati, Kurroti A'yun**

# **METODE PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL 4.0**

**Andri Kurniawan  
Nanang  
Arifannisa  
Resty Noflidaputri  
Agus Supriyadi  
Arief Aulia Rahman  
Jimatul Arrobi  
Jamaludin  
Febri Arissandi  
Desi Sianipar  
Citra Indriyati  
Kurroti A'yun**



**PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI**

# **METODE PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL 4.0**

## **Penulis:**

Andri Kurniawan  
Nanang  
Arifannisa  
Resty Noflidaputri  
Agus Supriyadi  
Arief Aulia Rahman  
Jimatul Arrobi  
Jamaludin  
Febri Arissandi  
Desi Sianipar  
Citra Indriyati  
Kurroti A'yun

**ISBN: 978-623-8051-56-4**

**Editor:** Ari Yanto, M.Pd.  
Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

**Penyunting:** Yuliatr Novita, M.Hum.

**Desain Sampul dan Tata Letak:** Handri Maika Saputra, S.ST

**Penerbit:** PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI  
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

## **Redaksi :**

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001  
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah  
Padang Sumatera Barat

Website : [www.globaleksekuatifteknologi.co.id](http://www.globaleksekuatifteknologi.co.id)

Email : [globaleksekuatifteknologi@gmail.com](mailto:globaleksekuatifteknologi@gmail.com)

Cetakan pertama, Desember 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah SWT atas ridhonya sehingga kami dapat menyelesaikan buku kolaborasi dengan judul “Metode Pembelajaran di Era Digital 4.0”. Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan. Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan, mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pendidikan di Indonesia.

Penulis, Desember 2022

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB 1 METODE PEMBELAJARAN <i>BRAINSTORMING</i>.....</b>	<b>1</b>
1.1 Pengertian Brainstorming.....	1
1.2 Langkah-Langkah Penggunaan Metode <i>Brainstorming</i> .....	2
1.3 Implementasi Metode Brainstorming.....	3
1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Brainstorming</i> .....	6
1.5 Media Gambar pada Metode Brainstorming.....	7
<b>BAB 2 METODE PEMBELAJARAN <i>AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION</i></b>	
<b>(AIR).....</b>	<b>13</b>
2.1 Pendahuluan.....	13
2.2 Unsur-unsur Model Pembelajaran AIR.....	15
2.2.1 <i>Auditory</i> .....	15
2.2.2 <i>Intellectually</i> .....	16
2.2.3 <i>Repetition</i> .....	17
2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran AIR .....	18
2.3.1 Tahap <i>Auditory</i> .....	18
2.3.2 Tahap <i>Intelectually</i> .....	19
2.3.3 Tahap <i>Repetition</i> .....	20
2.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran AIR.....	20
2.4.1 Kelebihan.....	20
2.4.2 Kekurangan .....	21
2.5 Contoh Langkah-langkah Pembelajaran <i>AIR</i> .....	22
<b>BAB 3 METODE PEMBELAJARAN ARTIKULASI.....</b>	<b>27</b>
3.1 Pendahuluan.....	27
3.2 Model Pembelajaran .....	29
3.2.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	29
3.2.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran.....	31
3.2.3 Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Artikulasi.....	33

3.2.4 Manfaat Metode Pembelajaran Artikulasi .....	35
3.3 Penutup.....	35
<b>BAB 4 METODE PEMBELAJARAN BUZZ GROUP (BG) .....</b>	<b>39</b>
4.1 Pendahuluan.....	39
4.2 Pengertian <i>Buzz Group</i> .....	40
4.3 Tujuan Menggunakan Metode <i>Buzz Group</i> .....	43
4.4 Langkah-langkah Metode <i>Buzz Group</i> .....	45
4.5 Kelebihan Metode <i>Buzz Group</i> .....	47
4.6 Kelemahan Metode <i>Buzz Group</i> .....	48
<b>BAB 5 METODE PEMBELAJARAN COOPERATIVE SCRIPT.....</b>	<b>51</b>
5.1 Pendahuluan.....	51
5.2 Model Pembelajaran <i>Cooperative</i> .....	52
5.3 Model Pembelajaran <i>Cooperative Script</i> .....	57
<b>BAB 6 MODEL PEMBELAJARAN COURSE REVIEW HORAY (CRH) .....</b>	<b>65</b>
6.1 Pendahuluan.....	65
6.2 Tujuan Model <i>Course Review Horay</i> .....	67
6.3 Prinsip-Prinsip Model <i>Course Review Horay</i> .....	69
6.4 Sintaks Model <i>Course Review Horay</i> .....	70
<b>BAB 7 METODE PEMBELAJARAN TEBAK KATA .....</b>	<b>79</b>
7.1 Pendahuluan.....	79
7.2 Pengertian Metode Tebak Kata .....	82
7.3 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Tebak Kata.....	84
7.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tebak Kata .....	85
<b>BAB 8 METODE PEMBELAJARAN CONNECTING, ORGANIZING, REFLETING,     EXTENDING (CORE).....</b>	<b>89</b>
8.1 Pendahuluan.....	89
8.2 Konsep Metode Pembelajaran CORE.....	90
8.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran CORE .....	94
8.4 Implementasi Metode Pembelajaran CORE.....	97

<b>BAB 9 METODE PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF .....</b>	<b>101</b>
9.1 Metode Pembelajaran.....	101
9.2 Pembelajaran Debat Aktif Secara Umum.....	103
9.2.1 Definisi pembelajaran debat aktif .....	103
9.2.2 Kelebihan pembelajaran debat aktif .....	104
9.3 Sintaks Pembelajaran Debat Aktif .....	106
9.4 Penerapan Pembelajaran Debat Aktif Dalam Pembelajaran.....	107
9.5 Etika Debat.....	108
<b>BAB 10 METODE PEMBELAJARAN <i>DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING</i> .....</b>	<b>111</b>
10.1 Pendahuluan.....	111
10.2 Cara Kerja Metode DLPS.....	114
10.3 Fungsi Pendidik.....	117
10.4 Kemampuan Memecahkan Masalah.....	118
10.5 Kekuatan Metode DLPS.....	119
10.6 Kelemahan Metode DLPS .....	120
<b>BAB 11 METODE <i>EXAMPLE NON EXAMPLE</i>.....</b>	<b>123</b>
11.1 Pendahuluan.....	123
11.2 Definisi .....	123
11.3 Karakteristik.....	124
11.4 Keunggulan dan Kelemahan .....	125
11.5 Tahapan .....	127
<b>BAB 12 METODE PEMBELAJARAN <i>DIRECT INSTRUCTION (DI)</i>.....</b>	<b>131</b>
12.1 Pendahuluan.....	131
12.2 Pemanfaatan <i>Direct Instruction (DI)</i> Agar Menjadi Metode Pembelajaran Paling Efektif dan Efisien.....	132
12.2.1 Efektif dan Efisien .....	134
12.2.2 Teori Pembelajaran yang Mendukung .....	139
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penggabungan Metode Brainstorming dengan Media Gambar .....	9
Gambar 2. Contoh Permainan .....	74
Gambar 3. Pola <i>Student Center</i> .....	131
Gambar 4. Peserta Didik Menjawab Persoalan dalam Tugasnya Sama Persis dengan Penjelasan Pendidik .....	139



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fase-Fase model pembelajaran CRH .....	71
Tabel 2. Beberapa Kata Kerja yang Dapat Digunakan dalam Pembelajaran dengan Metode DI.....	136

# **BAB 1**

## **METODE PEMBELAJARAN**

### ***BRAINSTORMING***

**Oleh Andri Kurniawan**

#### **1.1 Pengertian Brainstorming**

*Brainstorming* atau curah pendapat merupakan metode pembelajaran dalam bentuk diskusi dimana menghimpun pendapat, informasi, gagasan, pengalaman, pengetahuan dari semua peserta didik didalam kelas. Berbeda dengan diskusi pada umumnya, dimana gagasan berasal peserta didik ditanggapi, dilengkapi, didukung, dikurangi, atau tidak disepakati oleh pesera didik lainnya didalam kelas, akan tetapi penggunaan metode *brainstorming* atau curah pendapat atau gagasan peserta didik tidak untuk ditanggapi atau dikomentari. Metode *brainstorming* yang digunakan yaitu guru didalam kelas melontarkan atau memberikan masalah atau topik yang kemudian peserta didik menjawab atau menyatakan komentar sehingga masalah atau topic yang sudah diberikan tadi akan berkembang menjadi masalah baru dan dapat dijadikan sebagai ide-ide baru dari peserta didik lainnya.

Menurut sebagian pakar bahwa *brainstorming* adalah suatu teknik atau cara mengajar yg dilaksanakan oleh guru di kelas, dengan cara melontarkan persoalan ke kelas, lalu peserta didik menjawab atau menyatakan pendapat, atau komentar yang nantinya persoalan tadi akan berkembang menjadi persoalan baru, atau bisa diartikan juga sebagai akan mendapatkan ide dari peserta didik dalam waktu singkat (Roestiyah, 2012). *Brainstorming* ialah suatu teknik atau cara mengajar yg dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Metode ini

dilakukan dengan memberikan suatu masalah ke peserta didik oleh guru, kemudian peserta didik menjawab, menyatakan pendapat, maupun komentar sehingga persoalan tersebut berkembang menjadi suatu masalah baru (Aqib, 2013).

## **1.2 Langkah-Langkah Penggunaan Metode**

### ***Brainstorming***

Penggunaan metode brainstorming mempunyai langkah-langkah menurut (Roestiyah, 2008) yaitu:

- a. Pemberian informasi dan motivasi.

Dalam hal ini dimana guru memberikan masalah atau topik yang dihadapi dengan latar belakangnya dan memberikan kesempatan peserta didik aktif untuk menuangkan pemikirannya.

- b. Identifikasi.

Pada langkah ini peserta didik diundang untuk memberikan sumbang saran pemikiran yang sebanyak-banyaknya. Semua saran yang masuk akan ditampung, ditulis dan tidak disarankan untuk dikritik. Ketua kelompok dan peserta lainnya hanya diizinkan untuk bertanya dan meminta penjelasan. Dengan demikian kreativitas peserta didik tidak akan terhambat.

- c. Klasifikasi.

Semua saran-saran dan masukan peserta akan ditulis. Kemudian langkah selanjutnya yaitu diklasifikasikan berdasarkan kriteria kemudian disepakati oleh kelompok. Klasifikasi bisa berdasarkan struktur atau faktor-faktor lain.

- d. Verifikasi.

Kelompok secara bersama-sama melihat kembali sumbang saran yang sudah diklasifikasikan. Semua sumbang saran diuji keakuratan dengan permasalahannya. Jika terdapat sumbang saran yang sama maka akan diambil salah

- satunya saja dan sumbang saran yang tidak akurat bisa dicoret. Kepada pemberi sumbang saran akan diberi kesempatan untuk memberikan argumentasinya.
- e. Konklusi (Penyepakatan).  
Pimpinan kelompok atau guru beserta peserta lain akan mencoba menyimpulkan disetiap alternatif pemecahan masalah yang disepakati. Setelah semua menyetujuinya, maka akan diambil kesepakatan terakhir yang dianggap paling tepat.

### **1.3 Implementasi Metode *Brainstorming***

Ada beberapa macam implementasi pada metode brainstorming antara lain:

#### **Implementasi Brainstorming dalam Meningkatkan Keaktifan dikelas**

Keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan suatu persoalan yang sangat penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2016). Dengan penerapan metode *brainstorming* memiliki manfaat peserta didik lebih aktif dan kreatif didalam mengemukakan pendapat mereka.

Beberapa hal keaktifan yang terjadi pada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode brainstorming antara lain:

1. Menjawab pertanyaan-pertanyaan.
2. Mendengarkan dengan baik ketika teman lain berpendapat.
3. Memberikan gagasan yang cemerlang
4. Saling membantu antara Tim
5. Dapat menyelesaikan masalah yang ada
6. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dikelas
7. Mengerjakan tugas yang diberikan

8. Berani maju kedepan kelas.

### **Implementasi *Brainstorming* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis**

Menulis yaitu cara seseorang dalam menyampaikan pesan maupun pemikiran dalam bentuk sebuah tulisan (Fitriyani, Kurniawan and Lestari, 2019). Menurut (Wikanengsih, 2013) menulis kegiatan berkaitan dengan bernalar dan berfikir seseorang. Beberapa kesulitan yang sering dihadapi oleh peserta didik berupa sulitnya dalam mengembangkan ide, mendeskripsikan poin-poin yang terdapat dalam teks sehingga hasilnya evaluasi peserta didik rata-rata memiliki nilai rendah. Oleh sebab itu diperlukan metode atau cara yang bisa membantu supaya peserta didik mampu menulis berdasarkan poin-poin teks yang telah ditentukan. Bagaimanakah cara *brainstorming* dalam meningkatkan keterampilan menulis dan apa hasil yang dicapai oleh peserta didik dengan menggunakan metode *brainstorming* dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Menurut (Fitriyani, Kurniawan and Lestari, 2019) kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *brainstorming* dalam kegiatan menulis antara lain:

1. Guru sebagai fasilitator
2. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok 5-6
3. Semua peserta didik menuangkan ide
4. Setiap ide kelompok dicatat oleh ketua kelompok
5. Semua ide dijadikan sebuah teks
6. Kemudian mempresentasikan didepan kelas

Dengan metode *brainstorming*, peserta didik bisa melatih pola pikir mereka dalam mengungkapkan ide-ide ataupun gagasan bersama dengan bertukar argumen dengan teman kelompoknya pada kegiatan menulis teks. Penerapan metode *brainstorming* contohnya pada pelajaran bahasa Indonesia

dapat menjadikan peserta didik lebih bersemangat, aktif, kreatif dan berdiskusi menjadi menyenangkan dalam menulis sebuah teks, karena mereka berdiskusi dapat saling terbuka terhadap ide-ide dan dijadikan ruang diskusi dan simpulan yang utuh sesuai dengan kesepakatan masing-masing kelompoknya.

### **Implementasi *Brainstorming* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik**

Implementasi metode *brainstorming* memacu minat dan kolaborasi pembelajaran antara siswa dan guru (Garuda Ginting, 2022). Metode *Brainstorming* pada minat belajar peserta didik, metode ini di tekankan kepada peserta didik menemukan ide-ide baru pada suatu masalah yang di bahas. Guru memberikan sebuah problem atau masalah beserta kronologi dari masalah kemudian peserta didik diajak untuk menemukan suatu ide baru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peserta didik diundang untuk memberikan pemikiran sebanyak-banyaknya. Semakin banyak ide yang di hasilkan maka semakin banyak pula peluang menghasilkan solusi yang efektif. Semua masukan akan ditampung terlebih dahulu dan dikoordinir oleh ketua kelompok. Semua masukan akan di buat catatan dan di klasifikasi menurut kebutuhan yang ada di lapangan atau kelas. Metode *brainstorming* ini dapat menampung sebanyak-banyaknya ide untuk dipecahkan secara bersama-sama.

Metode *brainstorming* ini dituntut kreatifitas untuk memberikan ide-ide baru untuk mencari solusi dan memberikan *output* yang diinginkan. Pada akhirnya semua peserta didik akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang menjadi solusi untuk dapat di sepakati bersama-sama. Satu tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran menggunakan metode ini adanya motivasi dan dukungan dari anggota atau peserta didik lainnya. Dengan menggunakan penerapan

metode *brainstorming* dapat memacu dan meningkatkan minat siswa belajar secara kelompok (Garuda Ginting, 2022).

## **Implementasi *Brainstorming* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara**

Dalam pembelajaran berbicara memfokuskan pada aspek bahasa yang digunakan, bukan pada aturan pemakainya. Metode *brainstorming* sangat cocok digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa termasuk berbicara karena metode tersebut pada prosesnya peserta didik dituntut untuk melakukan praktik berbicara. Menurut Indri Hartuti (2017), metode pembelajaran *brainstorming* sangat efektif untuk melatih kemampuan peserta didik untuk berbicara, menyampaikan ide/pendapat mereka melalui bahasa mereka masing-masing. Adapun langkah-langkahnya : (1) Peserta didik dibagi beberapa kelompok; (2) Guru menyampaikan materinya; (3) guru memberikan masalahnya kepada peserta didik; (4) peserta didik memberikan komentarnya atau pendapatnya secara lisan menggunakan bahasa mereka masing-masing ; (5) Guru menulis dipapan tulis tanpa merubah sedikitpun; (6) Bersama-sama antara peserta didik dan guru mengevaluasi disetiap ide-ide maupun pendapat yang telah diutarakan berdasarkan bahasa mereka masing-masing.

### **1.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode *Brainstorming***

Dalam metode pembelajaran *brainstorming* menurut Roestiyah (2008) mempunyai kelebihan dan kekurangan diantaranya yaitu:

#### **Kelebihan Metode *Brainstorming***

1. Peserta didik diberikan kesempatan berfikir untuk menyatakan pendapat
2. Peserta didik dilatih untuk berpikir dengan cepat dan tersusun dengan logis;

3. Memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk selalu siap memberikan pendapat terhadap masalah yang diberikan oleh guru;
4. Memberikan motivasi peserta didik dalam menerima pelajaran;
5. Peserta didik yang kurang aktif akan mendapatkan bantuan dari temannya atau gurunya
6. Akan terjadinya persaingan yang sehat antar peserta didik lainnya
7. Peserta didik akan merasa bebas dan *fun*.
8. Dapat menumbuhkan suasana Demokratis dan disiplin.

### **Kekurangan Metode *Brainstorming***

1. Siswa akan mempunyai waktu yang sedikit untuk berfikir dengan baik
2. Peserta didik yang tidak aktif akan ketinggalan
3. Hanya merumuskan kesimpulan dan guru hanya menampung pendapat
4. Peserta didik tidak secara cepat mengetahui apakah pendapatnya itu baik atau salah
5. Tidak bisa menjamin hasil dari pemecahan masalah tersebut.
6. Masalah akan menjadi berkembang ke arah yang tidak diinginkan.

### **1.5 Media Gambar pada Metode *Brainstorming***

Media adalah alat atau sarana komunikasi misalnya koran, poster, radio, film, televisi, majalah, dan spanduk.

“Media merupakan alat untuk mempermudah komunikasi agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain. Sedangkan gambar merupakan hasil lukisan yang menggambarkan orang, tempat dan benda dalam



berbagai variasi. Walaupun hanya menekankan kekuatan indra penglihatan, kekuatan gambar terletak pada kenyataan bahwa sebagian besar orang pada dasarnya pemikiran visual oleh kata-kata” (Asyhar. A., 2011).

“Gambar adalah hasil lukisan yang menggambarkan orang, tempat, dan benda dalam berbagai variasi.” (Asyhar. A., 2011).

Gambar dapat membuat orang mampu menangkap ide atau informasi yang terkandung di dalamnya secara jelas dan mampu mengungkapkannya. Penggunaan metode *brainstorming* melalui media gambar dalam pembelajaran salah satunya menulis karangan narasi ekspositoris, maka agar terjadi proses pembelajaran yang komunikatif antara peserta didik dan guru, dengan demikian diperlukan macam-macam teknik, metode dan media yang tepat didalam proses pembelajaran. Media merupakan alat peraga, ada juga yang dapat dikatakan sebagai media saluran untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran yang efektif, pembelajaran yang bisa menciptakan interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, antara peserta didik lainnya dan antara peserta didik dengan materi pembelajaran.

Menerapkan metode *brainstorming* dalam pembelajaran merupakan upaya yang baik dalam menuangkan ide, gagasan, serta pengetahuan siswa tanpa adanya tanggapan dari siswa lain. Penggunaan media gambar yang maksimal akan mampu meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi ekspositoris berdasarkan kelebihan dari penggunaan media gambar itu sendiri. Terdapat metode penggabungan antara penggunaan metode *brainstorming* dengan penggunaan media, adapun penggabungan metode *brainstorming* melalui media gambar dituangkan pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Penggabungan Metode Brainstorming dengan Media Gambar

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa menurut (Junifer Siregar, S.pd., 2020), dalam pembelajaran menulis

dalam menerapkan metode *brainstorming* melalui media gambar adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi dan motivasi, guru memberikan contoh tentang topik yang akan dibahas melalui gambar berseri.
- 2) Identifikasi, peserta didik memberikan pendapat, gagasan serta idenya melalui gambar.
- 3) Klarifikasi semua gagasan serta pendapat yang disampaikan oleh peserta didik kemudian ditulis di papan tulis. Antara peserta didik dan guru berkolaborasi memberikan klarifikasi atas semua pendapat yang ditulis di papan tulis sesuai dengan gambar.
- 4) Verifikasi, guru dan peserta didik bersama-sama melihat kembali pendapat yang telah di klarifikasi.
- 5) Konklusi, guru beserta peserta didik mencoba menyimpulkan pokok untuk menentukan tema atau judul. Selanjutnya guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat karangan narasi ekspositoris sesuai gambar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Asyhar. A. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajakrafindo Persada.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fitriyani, E., Kurniawan, D. S. and Lestari, R. D. 2019. Implementasi Metode Brainstorming Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), pp. 609–616.
- Garuda Ginting, F. 2022. Implementasi Metode Brainstorming Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMKS Prayatna-1 Medan Berbasis Google Meet.16, pp. 95–100.
- Indri Hartuti, D. C. W. 2017. Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Brainstorming pada Siswa Kelas V. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), pp. 1–15.
- Junifer Siregar, S.pd., M. P. 2020. *Metode Pembelajaran Brainstorming dan Penguasaan Kosakata*. Edited by M. P. Drs. Ronald Hasibuan. Makasar: Yayasan Salman Pekanbaru 2020.
- Roestiyah. 2008. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Sadiman.e.
- Roestiyah, N. K. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wikanengsih, W. 2013. Model Pembelajaran Neurolinguistic Programming Berorientasi Karakter Bagi Peningkatan Kemampuan Menulis Siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), p. 104445.



# **BAB 2**

## **METODE PEMBELAJARAN *AUDITORY, INTELLECTUALLY, REPETITION (AIR)***

Oleh Nanang

### **2.1 Pendahuluan**

Model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) adalah metode belajar yang menekankan pada tiga aspek, yaitu; *auditory* (belajar dengan mendengar), *Intellectually* (belajar dengan berpikir dan memecahkan masalah) serta *Repetition* (pengulangan agar belajar lebih efektif). Model pembelajaran ini mirip dengan model pembelajaran SAVI (*Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually*) dan dan pembelajaran VAK (*Visualization, Auditory, Kinesthetic*). Perbedaannya hanya terletak pada pengulangan (repetisi) yang bermakna pendalaman, perluasan, dan pematapan dengan cara pemberian tugas dan kuis (Huda, 2015).

Pendekatan dalam model pembelajaran AIR pertama kali diperkenalkan oleh Dave Meier, yaitu seorang pendidik, *trainer*, sekaligus penggagas model *accelerated learning*. Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition (AIR)* adalah aliran psikologis tingkah laku serta pendekatan pembelajaran matematika berdasarkan paham konstruktivisme yaitu teori Ausebel dan teori Thorndike.

Teori Ausebel dikenal dengan belajar bermakna dan pentingnya pengulangan sebelum pelajaran dimulai, sedangkan teori Thorndike mengungkapkan *the law of exercise* (hukum latihan) bahwa stimulus dan respon akan memiliki hubungan satu sama lain yang kuat jika proses pengulangan sering terjadi (Suherman, 2001).

Menurut Suyatno (2009), belajar dengan menggunakan model pembelajaran AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) memiliki tiga unsur utama, yaitu:

1. **Auditory.** Penggunaan indera telinga yang digunakan dalam belajar dengan berbicara, mendengarkan, menyimak, presentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.
2. **Intellectually.** Kemampuan berpikir (*minds-on*) perlu dilatih melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan.
3. **Repetition.** Pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan luas, peserta didik perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis.

Dari kutipan di atas, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model AIR memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja bersama kelompoknya. Bersama dengan kelompoknya siswa akan belajar menyelesaikan suatu masalah atau soal. Jika pembelajaran berlangsung dengan baik, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik sehingga pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

## 2.2 Unsur-unsur Model Pembelajaran AIR

Menurut Huda (2015), unsur atau aspek yang digunakan dalam model pembelajaran AIR adalah sebagai berikut:

### 2.2.1 *Auditory*

*Auditory* adalah *learning by talking*, artinya indra telinga digunakan dalam belajar dengan berbicara, mendengarkan, menyimak, presentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi. Mendengar merupakan salah satu aktivitas belajar, karena tidak mungkin informasi yang disampaikan secara lisan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa jika tidak melibatkan indra telinganya untuk mendengar.

Menurut Dave Meier pikiran *auditory* lebih kuat dari pada yang kita sadari. Telinga kita terus menerus menangkap dan menyimpan informasi *auditory*, bahkan tanpa kita sadari kita memperoleh banyak informasi melalui pendengaran yang secara langsung maupun tak langsung. Kunci belajar *auditory* terletak pada artikulasi rinci, yaitu tindakan mendeskripsikan sesuatu yang baru untuk mempertajam persepsi dan memori kita tentangnya. Ketika kita membaca sesuatu yang baru, kita harus menutup mata dan kemudian mendeskripsikan dan mengucapkan apa yang telah dibaca tadi.

Seorang pembelajar dengan kecenderungan *auditory* dapat memfokuskan diri secara internal maupun eksternal. Sosok *auditory* eksternal adalah suka berbicara dan barangkali akan berbicara pada diri mereka sendiri ketika tengah belajar. Sementara itu, para pembelajar dengan kecenderungan *auditory* internal akan berkata pada dirinya sendiri di dalam kepalanya, namun jika dilihat dari luar satu-satunya kebiasaan yang terlihat adalah kesunyian.

Terdapat beberapa hal yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan belajar dengan *auditory*, antara lain yaitu:



- a. Mintalah peserta didik untuk berpasang-pasangan membicarakan secara terperinci apa yang baru mereka pelajari dan bagaimana menerapkannya.
- b. Mintalah peserta didik untuk mempraktikkan suatu keterampilan atau memperagakan suatu konsep sambil mengucapkan secara terperinci apa yang sedang mereka kerjakan.
- c. Mintalah peserta didik untuk berkelompok dan berbicara saat menyusun pemecahan masalah.

### **2.2.2 Intellectually**

*Intellectually* adalah *learning by problem solving* yaitu kemampuan berpikir (*minds-on*) perlu dilatih melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang.

Belajar intelektual adalah belajar dengan menggunakan kecerdasan (pikiran) untuk merenung, mencipta, memecahkan masalah, dan membangun makna. Belajar intelektual bukan pendekatan pembelajaran yang tanpa melibatkan emosi, rasionalitas, dan akademis. Sebab makna intelektual itu sendiri berarti mencipta makna dalam pikiran; sarana manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan, saraf baru, dan belajar.

Menurut Dave Meier, intelektual bukanlah pendekatan tanpa emosi, rasionalistik, akademis, dan terkotak-kotak. Kata intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut.

Aspek intelektual dalam belajar akan terlatih jika peserta didik diajak terlibat dalam aktivitas-aktivitas intelektual sebagai berikut: memecahkan masalah, menganalisa pengalaman, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, menciptakan model, menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, menciptakan makna pribadi dan meramalkan implikasi suatu gagasan.

### **2.2.3 Repetition**

Repetisi artinya pengulangan. Dalam konteks pembelajaran, *repetition* adalah pendalaman, perluasan, dan pematapan siswa dengan cara memberinya tugas atau kuis. Pengulangan tidak berarti dilakukan dengan bentuk pertanyaan atau informasi yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang dimodifikasi. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit diberikan, maupun di saat waktu yang dianggap perlu pengulangan.

Pelajaran yang diulang akan memberi tanggapan yang jelas dan tidak mudah dilupakan, sehingga siswa bisa dengan mudah memecahkan masalah. Oleh karena itu, jika guru menjelaskan suatu unit pelajaran, ia harus mengulangnya dalam beberapa kali kesempatan. Ingatan siswa tidak selalu stabil. Mereka tak jarang mudah lupa. Untuk itulah, guru perlu membantu mereka dengan mengulangi pelajaran yang sedang atau sudah dijelaskan.

Masuknya informasi ke dalam otak yang diterima melalui proses pengindraan akan masuk ke dalam memori jangka pendek, penyimpanan informasi dalam memori jangka pendek memiliki jumlah dan waktu yang terbatas. Pengulangan diperlukan dalam pembelajaran agar pemahaman lebih mendalam dan luas, serta membangun dan memperkuat ingatan. Pengulangan akan memberikan dampak positif apabila

pengulangan yang dilakukan tidak membosankan dan disajikan dalam metode yang menarik.

### **2.3 Langkah-langkah Model Pembelajaran AIR**

Menurut Shoimin (2014), langkah-langkah pembelajaran menggunakan pendekatan *auditory, intellectually, repetition* (AIR) adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dibagi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anggota.
2. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari pendidik.
3. Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan didepan kelas (*auditory*).
4. Saat diskusi berlangsung, peserta didik mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
5. Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
6. Setelah berdiskusi, peserta didik mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

Adapun menurut Meirawati (2009), tahapan dalam pembelajaran dengan metode AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dilakukan dengan skema sebagai berikut:

#### **2.3.1 Tahap *Auditory***

Pada tahap *auditory*, kegiatan guru adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil.
2. Guru memberi LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara kelompok.

3. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai soal LKS yang kurang dipahami.

Pada tahap *auditory*, kegiatan siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa menuju kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk oleh guru.
2. Siswa menerima LKS yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan secara kelompok.
3. Siswa bertanya mengenai soal LKS yang kurang dipahami kepada guru.

### **2.3.2 Tahap *Intellectually***

Pada tahap *intellectually*, kegiatan guru adalah sebagai berikut:

1. Guru membimbing kelompok belajar siswa untuk berdiskusi dengan rekan dalam satu kelompok sehingga dapat menyelesaikan LKS.
2. Guru memberi kesempatan kepada beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
3. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Pada tahap *intellectually*, kegiatan siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengerjakan soal LKS secara berkelompok dengan mencermati contoh-contoh soal yang telah diberikan.
2. Siswa mempresentasikan hasil kerjanya secara berkelompok yang telah selesai mereka kerjakan.
3. Siswa dari kelompok lain bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, sedangkan kelompok lain yang mempresentasikan menjawab dan mempertahankan hasil kerjanya.

### **2.3.3 Tahap *Repetition***

Pada tahap *repetition*, kegiatan guru adalah sebagai berikut:

1. Memberikan latihan soal individu kepada siswa.
2. Dengan diarahkan guru, siswa membuat kesimpulan secara lisan tentang materi yang telah dibahas.

Pada tahap *repetition*, kegiatan siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru secara individu.
2. Siswa menyimpulkan secara lisan tentang materi yang telah dibahas.

## **2.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran AIR**

Setiap model pembelajaran umumnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu juga dengan model pembelajaran AIR. Menurut Shoimin (2014), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) adalah sebagai berikut:

### **2.4.1 Kelebihan**

Kelebihan atau keunggulan model pembelajaran AIR adalah:

1. Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
2. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
3. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
4. Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
5. Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Dari uraian di atas tampak bahwa kelebihan penggunaan model pembelajaran AIR salah satunya adalah untuk melatih peserta didik memecahkan masalah secara kreatif. Menurut Fogler & LeBlane (1995) dalam Sani (2019: 199) menyelesaikan permasalahan secara kreatif yaitu melalui kemampuan dalam melakukan proses kognitif dengan memahami dan memecahkan kondisi yang bermasalah dengan menggunakan cara-cara pemecahan masalah diantaranya dengan menganalisis lingkungan, mengenal masalah, identifikasi masalah, membuat asumsi, membangun pilihan, evaluasi dan memilih, dan implementasi.

#### **2.4.2 Kekurangan**

Kekurangan atau kelemahan model pembelajaran AIR adalah:

1. Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukanlah persoalan yang mudah. Pendidik juga harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
2. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami oleh peserta didik adalah hal yang sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
3. Peserta didik dengan kemampuan tinggi bisa merasa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

Untuk menutupi kekurangan tersebut, kiranya dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan dari permasalahan yang dihadapi berdasarkan informasi atau data yang telah diperoleh. Melatih kemampuan pemecahan masalah di sekolah dapat dilakukan guru dengan cara menerapkan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

## 2.5 Contoh Langkah-langkah Pembelajaran AIR

Berikut adalah contoh Langkah-langkah pembelajaran menggunakan AIR oleh Mutlikha (2015) pada materi Antara Kolonialisme dan Imperialisme dalam pelajaran Sejarah Indonesia bagi siswa SMA Kelas XI.

### 1. Pendahuluan

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.
- b. Guru mempersilahkan salah satu peserta didik memimpin doa.
- c. Guru mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk proses belajar mengajar (kerapian dan kebersihan ruang kelas, presensi/absensi, menyiapkan media dan alat serta buku yang diperlukan).
- d. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik antusias dan serius dalam mengikuti pembelajaran.
- e. Guru Menjelaskan model pembelajaran AIR (*Auditory Intellectually Repetition*) agar peserta didik dapat mengerti tentang model pembelajaran ini.
- f. Guru menyampaikan topik tentang masuknya bangsa barat ke Indonesia dan menyampaikan tujuan pembelajaran serta kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

### 2. Kegiatan Inti

#### 2.1 Mengamati

Guru menyalakan video yang berisi nyanyian tentang jalur pelayaran dan penjelajahan samudra yang akhirnya sampai ke Indonesia. Peserta didik diminta untuk mengamati dan mendengarkan video tersebut. (*Auditory*) (3 menit)

## 2.2 Menanya

- a. Guru mendorong peserta didik untuk bertanya hal-hal yang sekiranya terkait dengan video yang ditayangkan. Misalnya bertanya tentang:
  - 1) Mengapa bangsa barat ingin datang ke Nusantara?
  - 2) Mengapa bangsa barat ingin datang ke Malaka?
  - 3) Apa yang melatarbelangi masuknya bangsa barat ke Nusantara?. (*Auditory*)
- b. Guru menjawab pertanyaan dan menjelaskan secara singkat terkait pertanyaan dari peserta didik yang kemudian diarahkan dengan materi.

## 2.3 Mengumpulkan/eksplorasi informasi

- a. Guru membagi kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan cara peserta didik menghitung angka 1 sampai 6 dan seterusnya sampai selesai.
- b. Setiap kelompok mendapatkan tugas melakukan eksplorasi/mengumpulkan informasi dan mengasosiasi melalui diskusi kelompok. (*Intellectual*)
  - 1) Kelompok 1 dan 2 bertugas mendiskusikan dan merumuskan materi tentang latar belakang dan tujuan datangnya bangsa Barat ke Indonesia.
  - 2) Kelompok 3 dan 4 berdiskusi dan merumuskan tentang perjalanan yang dilakukan bangsa Spanyol menuju dunia Timur hingga sampai di Indonesia.
  - 3) Kelompok 5 dan 6 mendiskusikan dan merumuskan tentang perjalanan yang dilakukan bangsa Belanda menuju dunia Timur hingga sampai di Indonesia.
- c. Peserta didik mencari data melalui buku paket maupun sumber-sumber yang lain. Dengan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, maka peserta didik dapat mengembangkan diri untuk bekerja keras dalam mendeskripsikan: (*Intellectualy*)



- 1) Latar belakang dan tujuan datangnya bangsa Barat ke Indonesia.
- 2) Perjalanan yang dilakukan bangsa barat menuju dunia timur. Faktor-faktor yang menyebabkan Nusantara yang kaya dan indah terpaksa dikuasai oleh bangsa asing.

## 2.5 Mengkomunikasikan

- a. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka dalam rangka mengomunikasikan hasil karya kelompok. Pada saat kelompok tertentu melakukan prentasi, kelompok yang lain dapat bertanya, demikian sampai masing-masing mendapat giliran. (*Auditory*)
- b. Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang baru dipelajari. (*Intellectually*)
- c. Guru memberikan kuis secara lisan kepada peserta didik. (*Repetition*)
- d. Peserta didik mengerjakan kuis dari guru (*repetition*)

## 3. Penutup

- a. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi tentang kedatangan bangsa barat di Indonesia.
- b. Peserta didik melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran dan pelajaran apa yang diperoleh setelah belajar tentang kedatanga bangsa barat ke Indonesia.
- c. Guru sekali lagi menegaskan agar para peserta didik tetap bersyukur kepada Tuhan Yang Esa yang telah memberikan kekayaan dan keindahan tanah air Indonesia, para peserta didik harus belajar dan kerja keras agar menjadi bangsa yang cerdas agar tidak

mudah dibodohi orang lain apalagi orang lain akan menguasai kehidupan bangsa kita.

- d. Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meirawati, F. 2009. *Skripsi - Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parompong Kabupaten Bandung*. Bandung: FKIP UNPAS.
- Mutlikha, DI. 2015. *Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Air (Auditory, Intellectually, Repetition) terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- Nesa, Khoirun. 2016. *Keefektifan Model Auditory Intellectually Repetition (Air) terhadap Minat dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Pekauman 5 Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Oktrinita, Dede. 2020. *Keefektifan Model Auditory Intellectually Repetition pada Tema Indahnya Negeriku Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN Debong Kidul Kota Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Riadi, Muchlisin. (2020). *Model Pembelajaran AIR (Auditory, Intellectually, Repetition)*. Diakses pada 8/8/2022, dari <https://www.kajianpustaka.com/2020/10/model-pembelajaran-air.html>
- Sani, R A. 2019. *Pembelajaran Berbasis HOTS*. Jakarta: T Smart
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz media.
- Suherman, Erman, dkk. 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA UPI.

# **BAB 3**

## **METODE PEMBELAJARAN**

### **ARTIKULASI**

**Oleh Arifannisa**

#### **3.1 Pendahuluan**

Perkembangan zaman tentunya cenderung berefek perkembangan kemampuan dan kapasitas pengetahuan yang luas pada peserta didik. Beragam kecerdasan yang dimiliki, membutuhkan perhatian ekstra pendidik dalam mengemas pembelajaran agar lebih atraktif, efektif dan efisien. Inovasi pembelajaran harus bersifat *student centered*, dengan pemahaman bahwa pembelajaran harus berpusat kepada peserta didik secara mandiri dalam mengkonstruksikan pengetahuannya, dan dimediasi oleh teman sebaya sehingga terbentuklah suatu pengetahuan dan informasi baru.

Fungsi pendidik adalah fasilitator dalam kelas, yang memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Secara lebih spesifik, peranan pendidik dalam pembelajaran adalah sebagai *expert learners*, sebagai *manager*, dan sebagai *mediator*. Sebagai *expert learners*, pendidik diharapkan memiliki pemahaman mendalam tentang materi pembelajaran, menyediakan waktu yang cukup untuk peserta didik, menyediakan masalah dan alternatif solusi, memonitor proses belajar dan pembelajaran, merubah strategi ketika peserta didik sulit mencapai tujuan, dan *professional*. Sebagai *manager*, pendidik berkewajiban memonitor hasil belajar, kedisiplinan, hubungan interpersonal peserta didik saat menghadapi permasalahan. Sebagai *mediator*, pendidik memandu, membantu, memformulasikan

pertanyaan atau mengkonstruksi representasi visual dari suatu masalah, serta memandu peserta didik dalam pengembangan sikap positif terhadap belajar, dan mengaktifkan peserta didik untuk memberikan gagasan baru.

Kegiatan pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif. Dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran tentu harus memiliki model pembelajaran yang memiliki kerangka konseptual dan digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Ibarat memilih kendaraan yang penuh tipe lengkap spesifikasi, warna dan modelnya, dengan tujuan agar konsumen merasa nyaman, aman, terlindung, juga agar merasa percaya diri dan dihargai/dihormati orang lain. Orang yang mencari tipe mobilpun akan merasa senang, bahkan tertarik akan performa karena sesuai dengan kebutuhannya.

Demikian juga dengan pembelajaran. Banyak ragam strategi pembelajaran, pendekatan, metode pembelajaran dan juga model pembelajaran. Tujuan dilaksanakannya berbagai macam strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan model pembelajaran adalah agar pendidik lebih mudah, lebih efektif dan efisien dalam menerapkan suatu pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai secara maksimal.

Bagi peserta didik terwujudlah rasa senang, termotivasi, tertantang sehingga pembelajaran pun menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan). *Say bye to* belajar yang *bikin bete*. Inovasi-inovasi baru yang dilakukan oleh kalangan pendidik, para ahli pendidikan dan kaum cerdas cendikiawan baik dari

dalam negeri maupun dari luar negeri mencari strategi, model maupun metode pembelajaran. Efektif atau tidaknya suatu model pembelajaran diterapkan, bukan ditentukan oleh kecanggihan suatu model pembelajaran saja, karena pada prinsipnya tidak ada satu model pembelajaran pun yang terbaik. Model pembelajaran yang terbaik adalah model pembelajaran yang relevan. Dari sekian model pembelajaran, berikut penulis sampaikan salah satu model pembelajaran Artikulasi.

## **3.2 Model Pembelajaran**

### **3.2.1 Pengertian Model Pembelajaran**

Sebelum kita membahas model pembelajaran secara dalam kita wajib mengetahui tentang pendidikan itu seperti apa. Sebagaimana Undang-Undang saat ini yang menerangkan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada penanaman nilai-nilai karakter bangsa dan budaya serta harus diintegrasikan dengan perkembangan teknologi dan ilmu sains. (Nurdiansyah Lulu, 2016:930). Pendidikan saat ini harus melakukan inovasi secara berkelanjutan dan jelas. Untuk itu perlu banyak pihak yang harus terlibat dalam perkembangannya sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai cita-cita bangsa dan tuntutan zaman.

Perkembangan psikis peserta didik harus lebih baik dan disesuaikan dengan dinamika perubahan sosial dan perkembangan zaman yang sudah harus tersistem dengan apik. Karena mindset saat itu seorang peserta didik dianggap telah belajar, apabila dia dapat melakukan pertautan yang telah diajarkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah di set. Oleh karena itu memerlukan sebuah penilaian dan evaluasi yang terintegrasi akurat, tepat sasaran, dan efektif. (Nurdyansyah. N., Andiek Widodo, 2015 :105).

Menanggapi perubahan yang terjadi disebabkan oleh adanya kesadaran seseorang terhadap kekurangan cara yang dimilikinya seperti dalam kegiatan belajar mengajar, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan pendekatan, media, metode, dan sistem penilaian. bahwa inovasi yang dilakukan oleh seorang guru lebih ditekankan pada kegiatan mengajar, karena ia diserahi tugas dan wewenang mengelola kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini kegiatan guru lebih dari pekerjaan seorang profesional umumnya, karena ia dituntut bukan hanya ahli pada bidangnya tetapi juga harus mampu mengelola pembelajaran dalam lingkungan proses belajar mengajar. (Sartono, 2012)

Model pembelajaran adalah unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran digunakan pendidik sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Joyce & Weil (Rusman, 2012: 133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Menurut Adi (Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi

perancang pembelajaran dan para pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Dari beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa metode belajar adalah suatu cara pendidik yang terstruktur dalam menyampaikan materi pelajaran agar para peserta didik terorganisir pengalaman belajarnya untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

### **3.2.2 Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Rofa'ah (2016: 71) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran

secara khusus diantaranya adalah:

- 1) Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik mengajar.
- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas



tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana peserta didik belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.

- 3) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Huda (2015: 269) menuliskan, perbedaan model artikulasi ini dengan model lainnya adalah penekanannya pada komunikasi peserta didik kepada teman satu kelompoknya, karena di sana ada proses wawancara pada teman satu kelompoknya, serta pada cara tiap peserta didik menyampaikan hasil diskusi di depan kelompok yang lain, sebab setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Kelompok ini pun biasanya hanya terdiri dari dua orang.

Maka dapat disimpulkan bahwa ciri khas model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual, emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap; adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Dan selama pelaksanaan model pembelajaran pendidik bertindak sebagai

fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

### **3.2.3 Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Artikulasi**

Menurut Huda, (2015:269), Model pembelajaran artikulasi merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran. Pada pembelajaran ini, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing anggotanya bertugas mewawancarai teman kelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Skill pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini. Menurut Huda, (2015:270), langkah-langkah kegiatan metode pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut :

1. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Pendidik menyajikan materi sebagaimana biasanya
3. Pendidik membentuk kelompok berpasangan dua orang atau kelompok kecil untuk mengetahui daya serap peserta didik.
4. Pendidik menugaskan salah satu peserta didik dari sebuah pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian keduanya berganti peran, begitu juga kelompok lainnya.
5. Pendidik menugaskan peserta didik secara bergiliran atau diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangannya hingga sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Pendidik mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami peserta didik.

Metode pembelajaran artikulasi menurut Suprijono (2014: 127), yaitu :

1. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin di capai.
2. Pendidik menyajikan materi sebagaimana biasa.

3. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
4. Menugaskan salah satu peserta didik dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari pendidik dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Menugaskan peserta didik secara bergiliran atau diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Pendidik mengulangi atau menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.

Dari pendapat para ahli di atas, langkah-langkah model pembelajaran artikulasi yang yang bisa diterapkan adalah :

1. Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Pendidik menyajikan materi pelajaran.
3. Untuk mengetahui daya serap peserta didik, bentuklah kelompok berpasangan dua atau bisa lebih sesuai absen dan kebutuhan.
4. Menugaskan salah satu peserta dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari pendidik dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Menugaskan peserta didik secara acak untuk menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian peserta didik sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Pendidik mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.
7. Pendidik memberikan kesimpulan atas materi pelajaran yang telah dipelajari.

### **3.2.4 Manfaat Metode Pembelajaran Artikulasi**

Setiap model pembelajaran memiliki manfaat dan tujuan masing-masing. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini. Dalam proses pembelajaran pada kelas pada umumnya, merupakan model yang prosesnya seperti pesan berantai, artinya apa yang telah diberikan Guru, peserta didik wajib meneruskan menjelaskannya pada teman lain (pasangan kelompoknya). Peserta didik dituntut untuk bisa berperan sebagai penerima pesan, sekaligus berperan sebagai penyampai pesan. Manfaat penerapan artikulasi ini, khususnya bagi peserta didik, adalah :

- a. Semua peserta didik terlibat dan mendapatkan peran
- b. Melatih keberanian peserta didik mengungkapkan informasi yang didapatkan.
- c. Melatih daya serap peserta didik
- d. Meningkatkan partisipasi peserta didik
- e. Menjaga keharmonisan kelas

Namun tentunya metode ini memiliki kekurangan yaitu :

- a. Tidak semua mata pelajaran menggunakan metode ini
- b. Membutuhkan waktu yang lama
- c. Perlu pemantauan dari pendidik dalam proses pembelajaran berlangsung'
- d. Bagi peserta didik yang belum terbiasa mengaplikasikan akan membuat suasana kelas gaduh.

### **3.3 Penutup**

Metode pembelajaran artikulasi berarti upaya mencari pemecahan suatu masalah dengan cara menggunakan penalaran peserta didik. Dalam metode ini pembelajaran yang langsung memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh

kelas, berdasarkan kondisi kelas. Jadi metode pembelajaran yang berorientasi pada strategi, refleksi dalam upaya meningkatkan semua kemampuan positif dalam proses pengembangan potensi atau kemampuan peserta didik dan perannya sebagai pihak yang paling aktif, dan pendidik sebagai pembimbing, dalam kegiatan pembelajaran.

Metode pembelajaran artikulasi memiliki tujuan untuk membantu peserta didik cara mengungkapkan kata-kata dengan jelas dalam mengembangkan pengetahuan, pemahaman serta kemampuan yang dimiliki sehingga peserta didik dapat membuat suatu keterhubungan antara submateri dengan disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran ini peserta didik diharapkan mampu bernalar dan berkomunikasi secara baik dalam suatu masalah. Sebagai penunjang untuk mencapai tujuan yang dimaksud, maka terdapat konsep-konsep dasar dalam artikulasi yakni :

1. Materi

Artikulasi di organisasikan dengan memilih materi yang berbeda-beda dalam satu kelompok.

2. Keterhubungan

Artikulasi menekankan pada keterhubungan yang signifikan antara sub-sub pokok bahasan dalam satu materi

3. Penalaran

Artikulasi membantu peserta didik untuk tumbuh sesuai dengan kemampuan untuk bernalar secara efektif dengan mempresentasikan informasi yang berhubungan dengan materi yang diperoleh dari pendidik.

Adapun manfaat yang akan diperoleh dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi adalah :

- 1) Bagi pendidik :

Memudahkan pendidik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya.

- 2) Bagi peserta didik :
- a. Peserta didik akan terlatih kesiapannya dalam proses pembelajaran
  - b. Peserta didik akan terlatih menggunakan daya serap pemahaman akan penjelasan temannya.
  - c. Peserta didik akan serius dalam proses pembelajaran untuk memahami materi
  - d. Peserta didik menjadi lebih mandiri
  - e. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar .
  - f. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu
  - g. Terjadi interaksi antar peserta didik dalam kelompok kecil
  - h. Terjadi interaksi antar kelompok kecil yang satu dengan lainnya.
  - i. Tiap peserta didik mempunyai kesempatan berbicara atau tampil dimuka kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka

## DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi pembelajaran teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruzz media.
- M. Musfiqon dan Nurdyansyah. N. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah & Luly Riananda. 2016. *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo, Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*. Jurnal TEKPEN, Jilid 1, Terbitan 2.
- Nurdyansyah, Pandi Rais, Qorirotul Aini. 2017. *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School Vol. 1 (1), November 2017, 37-46 ISSN 2579.
- Nurdyansyah. N., Andiek Widodo. 2015. *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015).
- Nurdyansyah. N., Eni fariyarul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo:Nizamia Learning Center.
- Nurdyansyah. N., Andiek Widodo. 2015. *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo:Nizamia Learning Center.
- Rofa'ah. 2016. *Pentingnya kompetensi pendidik dalam kegiatan pembelajaran dalam perspektif Islam*. Yogyakarta : Deepublish
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Rajawali Pers. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Suyanto, dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Pendidik Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Pendidik di Era Global*. Jakarta : Esensi Erlangga Group.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuari,Sartono. 2012. *Metode Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Grasindo.

# **BAB 4**

## **METODE PEMBELAJARAN *BUZZ GROUP* (BG)**

**Oleh Resty Noflidaputri**

### **4.1 Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi telah berkembang begitu cepat, tidak terkecuali bidang pendidikan. Salah satu perkembangan dalam bidang pendidikan adalah perubahan kurikulum perguruan tinggi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menjadi Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan.

Penggunaan metode yang baik dan benar akan berpengaruh baik terhadap proses perkuliahan dan kemampuan peserta didik dalam memahami matakuliah, sehingga memungkinkan tercapainya prestasi belajar yang gemilang. Selain itu, penggunaan metode haruslah disesuaikan dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Oleh karena itu, setiap dosen perlu memahami secara baik peran dan fungsi suatu metode pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan dalam proses



belajar mengajar, sehingga dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penerapan metode yang sesuai dengan materi pembelajaran akan membantu siswa untuk ikut aktif memperoleh informasi dan menggali kemampuan yang dimilikinya. (Zamroni, 2003) menyatakan bahwa penerapan metode yang tepat dalam proses pembelajaran memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk ikut aktif dalam memperoleh informasi dan mengkaitkan dengan apa yang telah dimiliki siswa sehingga diharapkan siswa itu memahami dan memaknai dengan baik pengetahuan di dalam benaknya. Metode pembelajaran yang dapat melatih kerjasama dan meningkatkan keaktifan siswa yaitu metode pembelajaran kooperatif.

#### **4.2 Pengertian *Buzz Group***

Beberapa jenis metode diskusi, dan dapat dipahami metode diskusi phillips 66 merupakan bagian dari metode diskusi. Dalam penelitian metode yang digunakan adalah metode phillips 66. Pada awalnya kelompok diskusi kecil atau *Buzz Group* dikenal dengan nama phillip 66 karena selalu terdiri dari 6 kelompok yang beranggotaan enam orang dan berdiskusi selama enam menit. Metode phillips 66 dikembangkan oleh J. Donald phillip sehingga dikenal dengan diskusi phillips 66. Tapi kemudian phillips 66 berubah menjadi *Buzz Group* atau *Buzz Sesion* karena jumlah tidak selalu enam kelompok begitu juga anggotanya tidak harus enam, bisa lebih dari enam orang dan waktu diskusi bisa lebih dari enam menit. *Buzz* berasal dari “bahasa inggris” yang berarti dengung.

Berdasarkan Kamus Besar bahasa Indonesia metode adalah cara kerja bersistim untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

(Isandar, 2013). Dengan demikian, metode Buzz Group adalah suatu jenis diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 3-6 orang yang bertemu secara bersama-sama membicarakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal.

Metode ini merupakan jenis dari kegiatan diskusi dengan menetapkan setiap anggota kelompok besar dan pemimpin kelompok. Selanjutnya, berkumpul dalam kelompok kecil untuk berdiskusi. Setelah itu, kembali lagi ke kelompok besar yang selanjutnya menyampaikan gagasan yang muncul di dalam kelompok. Kemudian, guru meminta setiap kelompok untuk aktif ikut serta menyampaikan hasil diskusi di kelas (Trianto, 2007).

Metode *Buzz Group* merupakan metode diskusi yang melibatkan seluruh siswa untuk aktif selama proses pembelajaran. Pada metode ini siswa dalam kelas akan dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran antar sesama teman satu kelompoknya. (Hasibuan dan Moedjiono, 2006) mengemukakan bahwa Metode *Buzz Group* merupakan metode dimana satu kelompok besar (kelas) dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, tempat diskusi diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Tujuan dari diskusi ini adalah meningkatkan keaktifan siswa serta menajamkan kerangka bahan pelajaran dan memperjelas bahan pelajaran dengan cara melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Perkembangan metode pembelajaran bagi peserta didik terus dilakukan. Perkembangan metode tersebut bertujuan agar peserta didik dapat lebih cepat menangkap dan mengingat pelajaran yang diberikan oleh dosen. Metode pembelajaran juga bertujuan agar peserta didik lebih tertarik dengan pelajaran tersebut sehingga memunculkan keaktifan peserta didik. Salah satu metode yang dapat diterapkan oleh dosen

adalah metode *Buzz Group*. *Buzz Group* merupakan metode jenis diskusi dimana dalam kelas akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi sesuai materi yang telah diberikan oleh dosen. Diskusi ini melibatkan seluruh peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompoknya.

Metode *Buzz Group* memungkinkan peserta didik untuk saling bertukar dengan mudah, pada metode ini tempat duduk akan diatur agar peserta didik dengan mudah untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Diskusi diterapkan agar peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan pengetahuan yang dimiliki sehingga dapat memunculkan pengetahuan baru sesuai dengan hasil diskusi kelompok diskusinya. (Sunaryo 1989) mengemukakan bahwa pada diskusi ini kelompok besar akan dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 3 sampai 4 orang. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar peserta didik dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menjamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Menurut penelitian (Hairus, 2016) didapatkan bahwa (1) Penerapan metode *buzz group discussions* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada matakuliah struktur aljabar pokok bahasan *homomorphism and isomorphism group*. Hasil belajar pada siklus I sebesar 65%, sedangkan pada siklus II sebesar 90%; (2) Persentase respon peserta didik juga meningkat. Persentase respon peserta didik yang menjawab “ya” pada siklus I yaitu 51%, sedangkan yang menjawab “tidak” yaitu 49%. Adapun respon peserta didik yang menjawab “ya” pada siklus II yaitu 87% sedangkan yang menjawab tidak yaitu 13%. Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: (1) bagi

dosen, hendaknya meningkatkan kompetensi mengajar dan memilih metode yang sesuai; (2) bagi peserta didik, harus lebih aktif, berani, disiplin dan percaya diri; (3) bagi universitas, sebaiknya melengkapi fasilitas yang mendukung perkuliahan khususnya media; serta (4) bagi peneliti, penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga masih perlu dibenahi, peneliti perlu banyak belajar lagi menambah wawasan tentang metode *buzz group discussions*, memahami karakteristik peserta didik, kendala dan solusi dari penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga mampu tercipta proses dan hasil belajar yang maksimal.

### **4.3 Tujuan Menggunakan Metode *Buzz Group***

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Buzz Group* di harapkan siswa dapat menggali informasi sendiri melalui diskusi, dengan diskusi siswa dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan saling bertukar pendapat, sehingga pembelajaran yang diharapkan dengan pendekatan PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) dapat terwujud (Trianto, 2007)

Adapun tujuan dan manfaat kegiatan diskusi antara lain :

1. Memupuk sikap toleransi; yaitu setiap peserta didik saling menghargai terhadap pendapat yang dikemukakan oleh setiap peserta didik.
2. Memupuk kehidupan demokrasi; yaitu setiap peserta didik secara bebas dan bertanggung jawab terbiasa mengemukakan pendapat, bertukar fikiran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
3. Mendorong pembelajaran secara aktif; yaitu peserta didik dalam membahas suatu topik pembelajaran tidak selalu menerima dari dosen, akan tetapi melalui

kerjasama dalam kelompok diskusi peserta didik belajar mengembangkan kemampuan berfikirnya.

4. Menumbuhkan rasa percaya diri; yaitu dengan kebiasaan untuk berargumentasi yang dilakukan antar sesama teman dalam kelompok diskusi, akan mendorong keberanian dan rasa percaya diri mengajukan pendapat maupun mencari solusi pemecahan.

Berdasarkan penelitian (Suarjana, 2014) didapatkan bahwa aktivitas belajar peserta didik yang diberikan dengan teknik *buzz group* dapat berpengaruh signifikan karena dalam pembelajaran ini peserta didik antusias dalam mengikuti pelajaran. Antusiasme peserta didik tersebut dapat terjadi karena dalam teknik *buzz group*, peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan guru dan peserta didik lainnya melalui kerja sama dalam kelompok. Hasil belajar yang didapat dari hasil pembelajaran dengan metode *buzz group* sangat baik karena dalam pembelajaran peserta didik lebih aktif untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi kelompok sehingga peserta didik akan lebih bisa memahami apa yang dipelajarinya. Langkah-langkah yang ada pada teknik ini juga memudahkan peserta didik untuk lebih teratur dalam belajar dan dapat menimbulkan antusiasme untuk belajar dengan bersungguh-sungguh. Pembelajaran dengan metode *buzz group* memungkinkan peserta didik untuk dapat memahami pelajaran materi gaya dengan caranya sendiri dan mampu menciptakan aktifitas belajar yang baik dalam kelas dengan adanya diskusi bersama dalam kelompok kecilnya masing-masing. Teknik pembelajaran *buzz group* dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran pemecahan masalah yang di dalamnya mengandung bagian-bagian khusus dalam masalah itu. Hal ini sesuai dengan materi gaya yang memiliki sub pokok bahasan yang lebih dari

satu seperti gaya sentuh yang memiliki sub pokok bahasan gaya normal dan gaya gesek.

#### **4.4 Langkah-langkah Metode *Buzz Group***

Adapun penggunaan metode *buzz group* agar berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah dalam kelompok adalah sebagai berikut: (Surjadi)

1. Pemimpin
  - a. Membantu dalam menentukan isu atau masalah.
  - b. Memecahkan kelompok ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang.
  - c. Memberikan penjelasan kepada kelompok-kelompok kecil tersebut yang meliputi :
    - 1) Tentang tugasnya.
    - 2) Tentang batas waktu (5-15 menit) untuk menyelesaikan tugas.
    - 3) Menyarankan agar tiap kelompok kecil tersebut memilih pemimpin sidang dan penulisannya.
  - d. Meminta saran-saran untuk memecahkan masalah penjelasan masalah atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.
  - e. Mengunjungi kelompok demi kelompok untuk mengetahui apakah ada kelompok yang memerlukan bantuan dalam melaksanakan tugasnya.
  - f. Memperingatkan dua menit sebelumnya bahwa tugas mereka hampir berakhir.
  - g. Mengundang kelompok-kelompok kecil untuk berkumpul bersama lagi.
  - h. Mempersilahkan tiap kelompok menyampaikan laporan melalui juru bicara/laporannya.

- i. Mempersilahkan tiap kelompok untuk menambahkan komentar terhadap laporan.
  - j. Merangkum hasil diskusi kelompok-kelompok tersebut atau menugaskan salah satu seorang untuk melakukannya.
  - k. Mengajukan tindakan atau studi tambahan.
  - l. Mengevaluasi manfaat dan kekurangan-kekurangan belajar.
2. Anggota-anggota kelompok
- a. Membantu dalam merumuskan isu/masalah yang dihadapi mereka.
  - b. Ikut memilih pemimpin dan penulis dalam kelompok kecil.
  - c. Memperjelas/merumuskan suatu isu/masalah.
  - d. Menampilkan saran-saran untuk mendiskusikan isu/masalah.
  - e. Mendengarkan baik-baik dan menghargai sumbangan pendapat orang lain.
  - f. Mengembangkan pendapat atas dasar pendapat anggota-anggota lain.
  - g. Merumuskan bagaimana informasi itu dipergunakan dan dilaksanakan.
  - h. Ikut melaksanakan evaluasi efektivitas pengalaman belajar tersebut.
3. Penulis
- a. Mencatat seluruh pendapat anggota-anggota kelompoknya.
  - b. Merangkum pendapat-pendapat kelompoknya.
  - c. Melaporkan kepada sidang lengkap.

#### **4.5 Kelebihan Metode *Buzz Group***

Kelebihan dari metode *Buzz Group* juga dikemukakan oleh (Sunaryo, 1989) yang mengatakan bahwa metode ini memiliki kelebihan yaitu melibatkan semua siswa aktif dalam pembelajaran, mendorong anggota yang kurang percaya diri untuk memngemukakan pendapat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghemat waktu, memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi dalam belajar. Kelebihan lain dari metode ini yaitu dapat digunakan bersama dengan metode lain seperti *college ball, jigsaw, two stay two stray*, dll.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode *Buzz Group* yaitu

1. Metode ini mampu mendorong individu untuk memberikan sumbangan pemikiran melalui diskusi kelompok.
2. Metode ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan.
3. Metode ini juga mampu menghemat waktu.
4. Dengan metode ini dapat memberikan variasi dalam kegiatan pembelajaran.
5. Peserta didik dapat terdorong untuk ikut serta sehingga memunculkan sikap yang percaya diri dalam diri siswa.
6. Peserta didik mampu membagi tugas kepemimpinan untuk mengatur semua anggota kelompok.

Metode pembelajaran *buzz group* dapat menciptakan dan memfasilitasi kondisi belajar peserta didik pada materi gaya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas yang relevan sebanyak mungkin sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu metode ini dapat membuat peserta didik untuk



meng gali informasi sendiri dan melatih memecahkan masalah melalui diskusi, sehingga terwujud pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

Aktivitas belajar peserta didik yang relevan dalam proses pembelajaran menyebabkan adanya interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik maupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Adapun hubungan yang positif antara aktivitas belajar dengan hasil belajar peserta didik. Jika aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu tinggi (relevan), maka hal tersebut akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **4.6 Kelemahan Metode *Buzz Group***

Kekurangan metode *Buzz Group* juga dikemukakan oleh (Sunaryo, 1989) yaitu metode ini tidak dapat berhasil apabila anggota kelompok terdiri dari orang yang tidak tahu apa-apa sehingga diskusi akan berputar-putar, tidak ada kepemimpinan yang baik dalam kelompok, mungkin laporan tidak tersusun dengan baik, dan tidak ada waktu persiapan yang cukup. Guru memiliki peran penting dalam pemilihan suatu metode, pada metode ini guru sebaiknya dapat menentukan dan mengelola kelompok diskusi untuk meminimalisir kekurangan dari metode tersebut. Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari metode ini adalah (Slameto, 2001):

1. Metode ini mungkin tidak akan berhasil bila anggota kelompok terdiri dari individu-individu yang tidak tahu apa-apa dan kemungkinan jalannya diskusi akan berputar-putar.
2. Dengan metode ini dapat memboroskan waktu, terutama bila terjadi hal-hal yang bersifat negatif.

3. Peserta didik harus belajar terlebih dahulu agar mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Pemilihan pemimpin memungkinkan mendapatkan pemimpin yang lemah.
5. Penulisan hasil laporan hasil diskusi kemungkinan tidak tersusun dengan baik.
6. Kelompok diskusi hanya ada di dalam kelas saja.
7. Waktu diskusi terlalu singkat, sehingga diskusi kurang efektif

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan dan Moejijono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Isandar Wasid dan Dadang Sunandar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saleh, H. 2016. *Penerapan Metode Buzz Group Discussion Pada Mata Kuliah Struktur Aljabar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa*. Jurnal Matematika, Volume III No. 2, September 2016, (<https://ejournal.stkipbbm.ac.id>)
- Slameto. 2001. *Proses Belajar Mengajar Dalam SKS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suarjana, G., Nyoman, G., dan Luh Putu P.M. 2014. *Pengaruh Teknik BUZZ GROUP Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa SD*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, (Online), Vol 2, Nomor 1 Tahun 2014, (<http://ejournal.undiksha.ac.id>).
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zamroni. 2003. *Metodologi dalam Proses Belajar Mengajar*. Ternate: UMMU Press.

# **BAB 5**

## **METODE PEMBELAJARAN**

### ***COOPERATIVE SCRIPT***

**Oleh Agus Supriyadi**

#### **5.1 Pendahuluan**

Secara etimologis, pendidikan pada esensinya adalah kegiatan sadar dan disengaja, tanggung jawab penuh orang dewasa untuk mencerdaskan seorang anak melalui Interaksi yang muncul dari keduanya, seperti anak yang tumbuh dewasa dan tetap berharap bahwa pendidikan yang berdampak dapat mendukung atau meminta orang lain untuk bertanggung jawab kepada murid.

Kata pendidikan pada awalnya berasal dari kata Yunani "paedagogike" yaitu kata yang terdiri dari atas kata "PAES" yang berarti "anak" dan "Ago" artinya "Saya akan memimpin". Pedagogi berarti saya menemani anak-anak saya. S.A. Bratanata dalam Ahmadi mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang diselenggarakan secara langsung atau tidak langsung untuk membantu anak-anak tumbuh dewasa melalui pendidikan dan kegiatan yang terencana dengan proses persiapan yang matang untuk menggapai masa depan yang baik dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sementara belajar dapat diartikan sebagai usaha yang bertujuan untuk mengubah orang, termasuk mengubah perilaku, sikap, kebiasaan, pengetahuan, keterampilan, dll. Bukti mengenai apa yang dipelajari seseorang adalah perubahan perilakunya sendiri, misalnya, dari apa yang tidak kita ketahui menjadi apa yang diketahui, dan dari apa yang tidak dipahami menjadi

yang dipahami. Perilaku memiliki komponen subjektif dan komponen motorik. Komponen subjektif adalah komponen mental dan komponen motorik adalah komponen fisik. Seseorang dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh orang lain dari ekspresi wajahnya ketika melihatnya.

## **5.2 Model Pembelajaran *Cooperative***

Belajar dapat terjadi dengan memperbanyak kegiatan belajar yang melibatkan beberapa siswa dan kelompok. Kegiatan pembelajaran *Co-operative* menekankan rasa saling membantu siswa antara satu dengan yang lainnya. Seseorang dapat menemukan dan memproses informasi serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara kolaboratif. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial seperti: Toleran, sopan kepada teman, kritis terhadap ide orang lain, berani membertahankan pikiran logis dan berbagai keterampilan yang berguna untuk membangun hubungan antar pribadi.

Model pembelajaran adalah pola aktivitas yang terorganisir dalam membimbing, mengarahkan dan menentukan jalannya proses pembelajaran yang menyenangkan, pembelajaran yang menarik dalam konteks mengajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Aplikasi atau penerapan model pembelajaran tumbuh dan membutuhkan motivasi yang terprogram agar siswa tidak bosan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa akan belajar lebih banyak apabila guru menerapkan model pembelajaran yang dapat memberi semangat untuk berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran dengan sistem kelompok/tim kecil yang memiliki latar belakang yang berkaitan dengan prestasi akademik, jenis kelamin, ras atau etnis berbeda (heterogen).

Upaya belajar adalah kegiatan siswa yang bertujuan untuk meningkatkan suatu keterampilan, dan tingkatan keterampilan yang ada atau keterampilan baru dari segi pengetahuan, sikap dan kompetensi. Kegiatan Pembelajaran dalam hal ini diterapkan dalam kegiatan kelompok sehingga peserta dapat berinteraksi satu sama lain. Seorang siswa belajar melalui pertukaran pikiran, pengalaman dan ide.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam belajar, siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 anggota. Pembelajaran kolaboratif berbeda dengan pembelajaran yang adil belajar dalam kelompok. Ada elemen mendasar dari pembelajaran kolaboratif dan hal ini dibedakan dari pembelajaran kelompok secara acak. Menerapkan prinsip-prinsip dasar sistem pembelajaran kolaboratif dengan benar, guru akan dapat mengelola kelas mereka dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa tidak perlu belajar dari gurunya secara terus menerus, sebab siswa juga perlu belajar kepada teman-temannya dan saling mengajarkan sesuatu.

Dalam pembelajaran *cooperative*, keberhasilan kelompok tergantung pada kontribusi setiap individu khususnya dalam penerapan pembelajaran kolaboratif tersebut. Ini berarti bahwa semua anggota kelompok memiliki bertanggung jawab yang sama untuk belajar. Pembelajaran kolaboratif juga dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan dan kohesi sosial dan mempromosikannya untuk peserta agar siswa mampu beradaptasi dengan masyarakat dan tidak kehilangan sifat keegoisan, dapat memperkuat, meningkatkan rasa saling percaya pada orang lain dan kemampuan untuk melihat masalah atau situasi dari berbagai perspektif, lebih lagi mau menggunakan ide orang lain yang menurut mereka lebih baik, meningkatkan kemauan untuk berteman tanpa memandang perbedaan. Pembelajaran

kolaboratif merupakan model pembelajaran *one group learning*. Mengingat aturan tertentu, prinsip-prinsip dasar pembelajaran kolaboratif adalah: Siswa membentuk kelompok kecil dan saling memberikan pembobotan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa yang cerdas wajib menjelaskan kepada seorang siswa yang memiliki kecerdasan rendah yang tidak memiliki daya yang kompleks dan inferioritas. Siswa dengan IQ rendah dapat melakukan hal ini lebih banyak untuk membantu teman-temannya sehingga kita dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan memotivasinya secara terus menerus. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial siswa melalui kolaborasi dan pembelajaran antar siswa.

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengkondisikan siswa yang bekerja dengan siswa lain secara berkelompok-kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif memiliki interaksi positif satu sama lain. Untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar mereka, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa mempelajari dan menerima saja apa yang disampaikan oleh guru dalam PBM. Siswa juga dapat belajar dari siswa lain dan memiliki kesempatan untuk melakukannya pada saat yang sama mengajar siswa lain. Strategi pembelajaran yang sangat kolaboratif ini berperan dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuannya.

Aspek-aspek dalam pembelajaran cooperative yaitu:

- a) Siswa harus memiliki kesadaran "tenggelam bersama atau berenang bersama."
- b) Siswa harus bertanggung jawab kepada siswa lain dalam kelompok, selain dari tanggung jawab pribadi sambil mempelajari materi yang tersedia.

- c) Siswa harus berpikir bahwa setiap orang memiliki tujuan sama.
- d) Siswa berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab di antara siswa dalam anggota kelompok.
- e) Siswa menerima pengakuan atau penghargaan berikut dampak pada peringkat grup.
- f) Siswa pemenang berbagi petunjuk dan kemampuan bekerjasama dalam belajar.
- g) Setiap siswa akan bertanggung jawab secara individu dan materi yang disusun oleh organisasi yang bekerja sama tersebut.

### **1. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Cooperative***

- 1) Peserta didik bekerja secara kolaboratif dalam kelompok untuk melengkapi bahan dan mengerjakan tugas pelajaran.
- 2) Memuat kolaborasi kelompok dengan siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok bervariasi dan berasal dari ras, budaya, dan etnis dan jenis kelamin yang berbeda, yaitu sebagai penghargaan terhadap kelompok daripada individu.
- 4) Dalam pemberian penghargaan, kelompok lebih diutamakan dari pada individu.

### **2. Terdapat tiga aspek kemampuan dalam *Cooperative* yaitu:**

- a) Kemampuan dan keterampilan kooperatif tingkat awal, meliputi:
  - 1) Memakai kesepakatan
  - 2) Pemberian penghargaan dan kontribusi
  - 3) Mengambil giliran dan membagi tugas
  - 4) Berada dalam kelompok
  - 5) Berada dalam tugas



- 6) Menekankan partisipasi aktif
  - 7) Memberi kesempatan peserta lain untuk berbicara
  - 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu
  - 9) Saling menghargai antar individu
- b) Keterampilan kooperatif tingkat menengah:
- 1) Menunjukkan penghargaan dan simpati
  - 2) Mengungkapkan ketidakpuasan melalui cara tepat
  - 3) Mendengarkan dengan aktif
  - 4) Bertanya
  - 5) Membuat resume
  - 6) Memberikan penafsiran
  - 7) Melakukan tatakelola
  - 8) Meminimalisasi ketegangan.
- c) Keterampilan kooperatif tingkat mahir, mencakup:
- 1) Mengelaborasi
  - 2) Memeriksa dengan cermat
  - 3) Menanyakan kebenaran
  - 4) Menetapkan tujuan
  - 5) Berkompromi.

### **3. Komponen-Komponen Pembelajaran Cooperatifve**

Borich dalam Sutirman mengelompokan unsur-unsur kooperatif menjadi 4 bagian, yaitu:

- a) Interaksi pengajar dengan siswa
- b) Interaksi siswa dengan dengan siswa lain
- c) Spesialisasi materidan tugas
- d) Harapan dan tanggungjawab yang harus dilakukan.

Bidang lain yang perlu didesain guru yaitu materi dan spesialisasi tugas untuk setiap anggota kelompok. Dalam mengerjakan tugas yang akan dilakukan siswa dalam

pembelajaran kolaboratif, guru perlu melakukan beberapa tahapan kegiatan, antara lain:

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Mendesain penugasan
- 3) Mengajar dan mengevaluasi proses kolaboratif

#### **4. Cakupan Pembelajaran Kooperatif**

- a) *Student Team Achievement Division (STAD)*
- b) *Jigsaw*
- c) *Teams-Games-Tournaments (TGT)*
- d) *Group Investigation (GI)*
- e) *Rotating Trio Exchange*
- f) *Group Resume*

### **5.3 Model Pembelajaran Cooperative Script**

#### **a. Pengertian model pembelajaran**

Istilah "model" dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan aktivitas. Istilah terminology sebuah "model" juga dapat dipahami sebagai objek atau tiruan dari suatu objek pasti. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual, (Ini didasarkan pada teori: pembelajaran, psikologi, filsafat, masyarakat, komunikasi, yang menggambarkan pendekatan sistematis untuk organisasi. Pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran merupakan sebuah aktivitas yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum (studi jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan bahan ajar pembelajaran di kelas atau sebaliknya. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola seleksi. Jadi guru bisa melakukan hal ini secara bertahap. Memilih model

pembelajaran yang tepat dan efisien dapat meningkatkan mutu pendidikan secara umum.

### **b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

1. Berdasarkan teori belajar mengajar dari seorang profesional tertentu.
2. Apakah ada misi atau tujuan pendidikan tertentu? Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas.

### **c. Model Pembelajaran *Cooperative Script***

*Cooperative script* merupakan model pembelajaran yang membagi siswa menjadi pasangan-pasangan dan secara lisan merangkum materi yang dipelajarinya. Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki seorang siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar bukan hanya perolehan pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan kemampuan melihat, menganalisis, memecahkan, merencanakan, dan melaksanakan pembagian kerja. Oleh karena itu, kegiatan dan produk yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran ini akan dievaluasi dan dinilai secara tertulis, tetapi juga penilaian verbal dan perilaku.

*Cooperative script* oleh Lambiotte et al., Miftahu Huda State merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dilakukan siswa secara berpasangan. Meringkas setiap bagian materi secara lisan secara bergantian. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa agar berpikir secara sistematis dan berkonsentrasi di kelas. Siswa diarahkan untuk bekerja sama satu sama lain dalam suasana dan atmosfir akademik sekilah yang menyenangkan.

Metode *Cooperative Script* ini mudah digunakan untuk berlatih keterampilan dengan mitra belajar. Danslow dkk. (1985:12) mengemukakan bahwa *cooperative script*

adalah bentuk penulisan kolaboratif dalam produksi naskah tertulis secara berpasangan, bergiliran meringkas materi secara lisan dan berdiskusi. Menurut Huda (2013) *Cooperative Script* dirancang untuk membantu siswa. Pikirkan secara sistematis dan fokus pada topik yang diberikan. Siswa juga dilatih untuk bekerja sama dalam suasana yang menyenangkan. Melalui telaah naskah kerjasama dapat memungkinkan siswa untuk menemukan ide-ide utama dan untuk ide-ide besar. Lambiote dalam Hidayat et.al (2017) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran *Cooperative Script* siswa bekerja berpasangan, meringkas materi yang akan di pelajari secara lisan secara berurutan. Menurut Ara (2011) metode pembelajaran cooperative script disebut juga dengan cooperative script. Suatu metode pembelajaran dimana siswa bekerja berpasangan dan secara lisan meringkas sebagian materi yang dipelajari di kelas. Slavin dalam (Maksum et. Al, 2013) mengungkapkan bahwa *cooperativeve script* adalah bagaimana siswa belajar, bekerja berpasangan untuk menyusun bahan pelajaran.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Script***

- 1. Kelebihan model pembelajaran *cooperative script* yaitu:**
  - a) Pembelajaran jenis ini dapat menciptakan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan dan menumbuhkan semangat dan rasa berani untuk menyampaikan sesuatu yang dinggap benar.
  - b) Memberikan penjelasan kepada siswa agar menghargai dan menghormati guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari melalui berbagai sumber.

- c) Meminta siswa mengidentifikasi masalah dan meminta untuk memecahkan masalahnya tersebut.
- d) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- e) Memotivasi dan memberikan pendampingan kepada siswa belum percaya diri untuk mengungkapkan idenya.
- f) Mengarahkan siswa untuk berdiskusi.
- g) Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS.

## 2. Kelemahan model pembelajaran *cooperative script*:

- a) Beberapa siswa takut untuk mempublikasikan idenya karena akan dievaluasi oleh teman-temannya dalam kelompok.
- b) Banyak waktu yang dihabiskan untuk menjelaskan model pembelajaran ini karena tidak semua siswa dapat menggunakan strategi ini.
- c) Guru harus melaporkan kinerja setiap siswa dan tugas setiap siswa untuk menghitung hasil kinerja kelompok sebab hal ini bukan tugas yang mudah.
- d) Kesulitan dalam membentuk kelompok yang kuat dan bekerja sama dengan baik.
- e) Sulit untuk menilai siswa sebagai individu karena mereka termasuk dalam kelompok. Oleh karena itu, model *cooperative script* ini merupakan model pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk merangkum materi yang mereka pelajari secara bersama-sama.

### c. Prosedur Pembelajaran Model *Cooperative Script*

Berikut ini prosedur/langkah penerapan model *cooperative script* adalah sebagai berikut:

- a) Guru membagi siswa secara berpasang-pasangan.

- b) Guru membagikan tema kepada tiap siswa untuk dibaca dan membuat rangkuman.
- c) Guru dan siswa bersepakat menentukan siapa yang akan tampil duluan berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d) Pembicara membacakan rangkumannya secara detail dan menuliskan gagasan utama dalam rangkumannya. Sementara pendengar melakukan pencatatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. Ilmu Pendidikan. Cet II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- A'la, Miftahul. 2011. Quantum Teaching. Yogyakarta: Diva Press
- Basri, Hasan. 2010. Paradigma Baru Sistem Pembelajaran. Bandung: Pustaka Setia.
- Dalyono, M. 2009. Psikologi Pendidikan, Cet VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2010. Perkembangan Peserta Didik, Cet I. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Cet III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dansereau. et.al. 1985. Strategi Pembelajaran Penelitian. Di JW Segal. SF Chipman & R. Glaser (Eds). Keterampilan Berpikir Dan Belajar. Vol 1. Mengaitkan Instruksi Dengan Penelitian. Hillsdale NJ: Erlbaum. Digilib . Uinsby. ac. Id.
- Hamalik, Oemar. 2009. Proses Belajar Mengajar, Cet IX. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, Irwan. 2017. Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Berbantuan Mind Map Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V. Jurnal Pendidikan, Vol. 2, No. 4, Hal 562-568.
- Huda, Miftahul. 2015. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Cet VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Amir et.al. 2013. Model Cooperative Script Berpendekatan Scence, Environment, Technology, And Society (Sets). Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 7, No. 1, Hlm 1072-1082.
- Isjoni. 2011. Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok, Cet V. Bandung: Alfabeta.

- Isjoni. 2013. Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik, Cet V. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru. Cet V. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. Inovasi Pembelajaran, Cet II. Jakarta: Bumi Aksara
- Syamsu. 2011. Strategi Pembelajaran Upaya Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Ed.I; Palopo: Lembaga Penerbitan Kampus.
- Sutirman, Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif.
- Sagala, H. Syaiful. 2010. Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan, Cet I. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu S. 2015. Strategi Pembelajaran Meningkatkan Kompetensi Guru, Cet 1; Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Sanjaya, Wina. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Cet XI; Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Cet XVI. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinat, Nana Syaodih. 2005. Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Cet III. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, Made. 2012. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Cet VII. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2013. Desain Pendidikan Karakter, Cet III. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.





# BAB 6

## MODEL PEMBELAJARAN *COURSE REVIEW HORAY* (CRH)

Oleh Arief Aulia Rahman

### 6.1 Pendahuluan

Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah salah satu model belajar kooperatif dimana proses belajar mengajar dilakukan dengan cara pengelompokan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pengertian *Course Review* dilihat dari arti perkata sebagai “Course” dalam Bahasa Inggris berarti materi pelajaran, “Review” berarti tinjauan/evaluasi, sedangkan “Horay” adalah teriakan semangat yang diucapkan berupa yel-yel atau “hore”. Jika diartikan secara keseluruhan kata maka *Course Review Horay* adalah model belajar yang dirancang untuk mengevaluasi kembali materi yang telah dipelajari, dimana dibubuhkan kata hore atau teriakan yel-yel yang bertujuan sebagai penyemangat atau penanda sebagai tim yang benar dalam mengerjakan tugas. Model CRH mengutamakan kegiatan dan aktifitas yang berpusat pada peserta didik atau *student center learning*. Guru hanya bertugas sebagai penyaji informasi, mediator maupun fasilitator yang bertugas mengarahkan peserta didik untuk mencapai kompetensi dan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Model CRH dirancang untuk melatih pemahaman konsep peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, suasana belajar didesain agar peserta didik bermain sambil belajar dimana guru memberi pertanyaan, sementara peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan akan berteriak

dengan yel-yel yang sudah mereka siapkan. Model ini juga berperan dalam menciptakan kekompakan peserta didik dalam tim yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah dengan suasana yang menyenangkan atau tidak kaku, sehingga peserta didik lebih enjoy dan menikmati suasana belajar yang tidak membosankan.

Model CRH juga melatih peserta didik untuk berkompetisi secara positif, menuntut kejujuran dan membantu peserta didik untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah (Nur'aini, 2017). Beberapa pengertian tentang model pembelajaran CRH dari para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kurniasih & Sani (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran CRH mengubah suasana belajar menjadi menyenangkan dan meriah karena tiap peserta didik menjawab benar diwajibkan berteriak "hore" atau yel-yel yang disepakati.
- b) Huda (2013) menjelaskan model pembelajaran CRH menguji pemahaman peserta didik akan materi yang telah dipelajari, dan membantu peserta didik dalam saling berdiskusi bersama kelompok untuk memperkuat konsep belajar.
- c) Riyanti & Mardiani (2021) menyatakan bahwa model belajar CRH melatih peserta didik untuk berkompetisi dengan cara mengumpulkan poin benar sebanyak-banyaknya agar menang, sehingga peserta didik didorong untuk berfikir kritis, cepat dan memotivasi diri.

Maka dapat disimpulkan model pembelajaran CRH mampu mendorong peserta didik untuk berperan aktif. Peserta didik duduk secara berkelompok untuk saling membantu jika ada anggota tim yang belum memahami materi, guru akan mengacak salah satu dari tiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya kedepan. Maka dari itu setiap

anggota dalam kelompok harus mampu menguasai konsep yang telah diajarkan. Selain melatih kemampuan pemahaman konsep, model pembelajaran CRH juga menciptakan suasana belajar yang rileks dan bersosial, saling kolaborasi antara level kognitif yang berbeda-beda sehingga tidak menimbulkan persaingan sesama anggota kelompok, sehingga setiap anggota kelompok mencapai hasil belajar yang maksimal.

## **6.2 Tujuan Model *Course Review Horay***

Penerapan model CRH oleh guru dikelas bertujuan untuk mengaktifkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan meriah, peserta didik dilibatkan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok yang membutuhkan kekompakan, interaksi sosial, *peer tutoring* hingga kejujuran dalam mengevaluasi hasil kerja. Peserta didik dituntut harus fokus agar setiap instruksi dan penjelasan guru terkait aturan kegiatan, tujuan pembelajaran dan materi belajar dapat dipahami. Model pembelajaran CRH dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik, ketika motivasi dan minat sudah dimiliki oleh peserta didik maka akan tercapainya tujuan pembelajaran (Wulansari & Manoy, 2020). Berikut adalah tujuan penerapan model pembelajaran CRH:

1. Mendorong peserta didik untuk ikut aktif dalam belajar. Model pembelajaran ini menganut *student center learning* dimana peserta didik dituntut aktif dalam kelompok maupun dalam proses belajar, pembelajaran dirancang dengan suasana menyenangkan dimana kekompakan tim dan berteriak “hore!” bagi kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses belajar. Hal ini sejalan oleh pernyataan Suprihatin (2015) bahwa kondisi belajar yang membuat peserta didik

tidak merasa terancam, dan menyenangkan dapat mempengaruhi motivasi berprestasi peserta didik.

2. Melatih peserta didik dalam kekompakan tim, menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama tanpa membedakan level kognitif yang dimiliki masing-masing, menjalin hubungan yang erat dengan teman dan saling mengajarkan (Agustiningtyas & Surjanti, 2022). Keadaan ini membantu peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, kondisi ini memberikan dampak yang cukup berpengaruh dalam membantu peserta didik yang kesulitan mempelajari materi.
3. Menumbuhkan rasa senang dan sikap positif kepada guru. Ada beberapa mata pelajaran yang cenderung tidak disukai atau disenangi oleh peserta didik. Baik itu dari segi isi materi yang sulit, membosankan, bahkan cara guru mengajar yang tidak menarik atau tidak memperdulikan keadaan sekitar, sehingga penjelasan guru terkait materi yang diajarkan tidak diperhatikan atau tidak dimengerti oleh peserta didik. Keadaan ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh peserta didik ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Ini merupakan kegagalan bagi seorang guru dalam menciptakan iklim belajar yang mengaktifkan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan diatas didapat bahwa model pembelajaran CRH menciptakan suasana bermain sambil belajar, peserta didik dituntut untuk aktif, bekerja bersama tim, fokus terhadap materi dan suasana belajar yang meriah sehingga pembelajaran lebih bermakna dan tidak membosankan. Target utama dalam model pembelajaran CRH adalah menumbuhkan motivasi belajar siswa yang nantinya bermuara pada peningkatan hasil atau prestasi belajarnya, peserta didik harus dibuat nyaman dan menyukai materi yang disampaikan (Rahman & Nasryah, 2019).

### **6.3 Prinsip-Prinsip Model *Course Review Horay***

Model pembelajaran CRH menggunakan pendekatan student center learning dimana pembelajaran lebih memfokuskan pada keaktifan dan kegiatan peserta didik yang didukung dengan lingkungan belajar yang kondusif sebagai faktor pendukung (Rahman, 2018). Terciptanya kondisi belajar yang baik tergantung bagaimana guru menggunakan prinsip variasi belajar. Prinsip-prinsip pada model CRH juga mengarah pada terciptanya suasana belajar yang kondusif, yaitu:

1. Penerapan Model pembelajaran CRH harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mulai dari menciptakan suasana belajar yang menyenangkan atau dirancang untuk mengevaluasi kembali materi yang telah dipelajari, tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai harus jelas, sehingga pembelajaran akan sejalan dengan rancangan awal.
2. Peserta didik memahami kegiatan yang akan dilalui secara eksplisit. Penerapan model pembelajaran CRH juga harus terencana dan terstruktur serta diperlukan kemampuan guru dalam merespon kejadian-kejadian yang terjadi secara spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima.

Hal yang paling utama dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang kreatif dan kegiatan-kegiatan belajar yang mengaktifkan peserta didik, tentu salah satu unsur yang menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan model CRH adalah lingkungan belajar yang kondusif. Guru harus merancang rencana kegiatan yang tertuang dalam rencana pembelajaran agar proses penerapan model CRH di kelas tersusun dan terstruktur. Namun terkadang segala perencanaan yang telah dirancang tidak berjalan sesuai dengan rencana awal, maka diperlukan kemampuan mengelola kelas, spontanitas dan kelewusan guru dalam menerima umpan balik.

## 6.4 Sintaks Model *Course Review Horay*

Penerapan Model CRH dirancang untuk kebermaknaan belajar peserta didik, karena dalam model CRH terdapat empat pilar pendidikan yaitu proses *learning to do, learning to be, learning to know, dan learning to live together*. Setiap tahapan yang dilakukan dalam menerapkan model CRH dapat menumbuhkan motivasi, kekompakan tim, pemahaman konsep, dan interaksi sosial. Secara garis besar tahapan dalam model CRH adalah:

- a) Guru menjelaskan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b) Guru menjelaskan materi dan melakukan umpan balik dengan diskusi.
- c) Guru membentuk kelompok kecil berisi 3-5 orang tiap kelompok.
- d) Guru meminta tiap kelompok membuat kotak CRH (boleh 9, 16, atau 25 kotak) dan tiap kotak diberi nomor sesuai arahan guru.
- e) Guru membacakan pertanyaan atau soal secara acak atau berurut, kemudian peserta didik menulis jawaban pertanyaan tersebut pada kotak CRH sesuai nomor soal.
- f) Setelah pertanyaan dibacakan dan peserta didik telah menuliskan jawaban, guru memberi waktu untuk berdiskusi.
- g) jika jawaban benar maka diberi tanda ( $\checkmark$ ) dan jika salah diberi tanda (x) pada kotak CRH, kelompok akan berteriak horay jika mendapat tanda ( $\checkmark$ ) secara vertikal atau horizontal, atau diagonal, maka diharuskan meneriakkan "hore" atau "yel-yel".
- h) Kelompok yang menjadi pemenang adalah kelompok yang paling banyak jawaban yang benar dan banyak berteriak "hore".

- i) Guru memberikan reward pada kelompok yang menjadi pemenang.

Secara umum, fase-fase model pembelajaran CRH dapat dilihat pada tabel berikut .

**Tabel 1.** Fase-Fase model pembelajaran CRH

<b>Tahap-Tahap</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
Fase 1. Menyampaikan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai	Guru menyampaikan kepada peserta didik tentang kegiatan yang akan dilakukan serta tujuan yang ingin dicapai.
Fase 2. Menyajikan Materi Pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan menjadi bahan kegiatan.</li> <li>2. Guru memberikan waktu untuk berdiskusi dan tanya jawab bersama siswa.</li> </ol>
Fase 3. Membentuk Kelompok	Guru memberi instruksi kepada semua peserta didik untuk duduk secara berkelompok terdiri dari 3-4 orang.
Fase 4. Memfasilitasi Kegiatan belajar peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberi arahan dan masukan kepada masing-masing kelompok yang sedang mengerjakan tugas, guru bertugas sebagai mediator dan fasilitator.</li> <li>2. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.</li> </ol>
Fase 5.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyiapkan kotak CRH yang berisi 9/16/25 kotak</li> </ol>



Tahap-Tahap	Kegiatan Guru
Mengecek Pemahaman Peserta didik	<p>yang telah diisi kolom kecil untuk diisikan nomor sesuai selera masing-masing kelompok. Nomor tersebut nantinya akan menjadi petunjuk pada kolom mana jawaban siswa harus diisi sesuai dengan nomor pertanyaan yang dibacakan guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Guru membacakan soal dengan nomor urutan acak dan tiap kelompok menulis jawaban pada kotak yang nomornya telah diisi sesuai selera. Jika jawaban benar maka diberi tanda (√) dan salah diisi tanda (x).</li> <li>3. Kelompok yang sudah mendapat tanda (√) secara vertikal, horizontal atau diagonal diwajibkan berteriak “hore” atau yel-yel.</li> </ol>
Fase 6. Reward	Guru memberikan hadiah atau reward kepada tim yang menang.

Berikut adalah contoh kertas yang berisi kotak sebanyak 16 yang digunakan untuk kotak CRH.

No. Kelompok : .....

Kelas : .....

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Skor

Jumlah Benar = ..... x 10 =

Jumlah Horay = ..... x 50 =

Perolehan skor =

### Cara menggunakan Kotak *Course Review Horay* (CRH)

1. Kotak CRH dirancang sebagai tempat peserta didik menjawab pertanyaan singkat guru. Berisi 9, 16, atau 25 Kotak sesuai dengan kebutuhan guru. Tiap kotak diberi angka (tidak harus berurut) dimana angka tersebut merupakan urutan soal yang akan dibacakan oleh guru, mulai dari soal no 1.
2. Soal-soal yang dibacakan oleh guru boleh berurut, namun peserta didik harus menulis secara acak nomor yang pada kotak CRH dan sebaliknya, jika guru membacakan soal

secara acak, maka peserta didik boleh menuliskan nomor pada kotak CRH secara berurut.

3. Peserta didik menulis jawaban berdasarkan nomor soal yang dibacakan oleh guru kedalam kotak CRH yang telah diberi nomor. Guru memberikan waktu kepada tiap kelompok untuk berdiskusi, untuk jawaban kelompok yang benar diberi tanda ( $\checkmark$ ) dan jika salah diberi tanda (x) pada kotak CRH.
4. Kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan dan mendapat tanda ( $\checkmark$ ) secara vertikal atau horizontal, atau diagonal, maka diharuskan meneriakkan "hore" atau "yelyel".
5. Pemenang ditentukan dari jumlah jawaban benar dan teriakkan "hore" yang dilakukan.

Dalam proses kegiatan belajar menggunakan model CRH. Ada beberapa Keunggulan yang dapat mendukung tumbuh kembang kemampuan peserta didik yaitu:

- 1) Suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Menumbuhkan rasa kebersamaan, saling berinteraksi sesama teman, dan saling mengajarkan (*peer tutor*) dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Pembelajaran lebih bermakna dan proses pembelajaran dinikmati oleh peserta didik sehingga materi yang diajar tidak membosankan.
- 4) Terciptanya interaksi sosial antara dua atau lebih peserta didik.

Namun jika ditelaah kembali, terdapat beberapa kelemahan dari model pembelajaran CRH dalam penerapannya dikelas, yaitu:

- 1) Kesulitan guru dalam melakukan penilaian secara individu. Karena model pembelajaran CRH dilakukan berkelompok, maka sulit untuk mengaktifkan setiap individu dalam kelompok-kelompok, terkadang hanya beberapa peserta didik yang aktif sementara yang lain pasif.
- 2) Berpotensi terjadi kecurangan. Model pembelajaran CRH menggunakan kotak CRH yang dicoret oleh masing-masing kelompok jika jawaban benar maupun salah. Guru harus benar mampu memastikan bahwa murid menilai hasil kerjanya dengan jujur.
- 3) Berisiko mengganggu suasana belajar kelas lain dikarenakan kelompok yang berhasil menjawab dan mencapai hore akan berteriak dengan yel-yel yang mereka buat secara bersama sehingga mengganggu kelas disekitarnya.

Kelemahan-kelemahan dalam penerapan model CRH dapat teratasi dengan berbagai aturan-aturan tambahan yang dibuat oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan aturan dan arahan yang disepakati bersama oleh peserta didik terutama aturan dalam meneriakkan "Hore" atau "yel-yel". Peserta didik yang berhasil mencapai kategori "hore" tidak diperkenankan meneriakkan "hore" hingga menimbulkan keributan yang mengganggu lingkungan belajar disekitar, jika menimbulkan keributan maka ada sanksi yang didapat oleh kelompok yang melanggar aturannya. Selain itu, penggunaan kotak CRH yang langsung diisi oleh peserta didik jika jawaban benar atau salah berpotensi menimbulkan kecurangan, maka dari itu guru harus melakukan pemeriksaan jawaban tiap kelompok pada kotak

CRH dan memberikan sanksi bagi yang terbukti melakukan kecurangan.

Guru harus menginformasikan kepada peserta didik tentang adanya evaluasi yang akan diberikan setelah pembelajaran berupa tes ataupun quiz sehingga peserta didik mempersiapkan diri dari awal pembelajaran dan fokus pada kegiatan dan materi yang disampaikan, hal ini dapat meminimalisir peserta didik yang pasif karena ketakutan peserta didik untuk tidak bisa menjawab pertanyaan jika tidak aktif ataupun fokus pada pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningtyas, P., & Surjanti, J. 2021. Peranan Teman Sebaya dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar di Masa Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 794-805.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kurniasih, I., & Berlin, S. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Kata Pena.
- Nur'aini, F. 2017. *Tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran course review horay hubungannya dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih: penelitian di kelas VIII MTs GUPPI Cileuksa Kab. Sumedang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rahmah, A. A., & Nasryah, C. E. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Rahman, A. A. 2018. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Syiah Kuala University Press.
- Riyanti, R., & Mardiani, D. 2021. Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik antara Model Pembelajaran Course Review Horay dan STAD. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 125-134.
- Suprihatin, S. 2015. Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 73-82.
- Wulansari, N. H., & Manoy, J. T. 2020. Pengaruh motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap prestasi belajar matematika selama study at home. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains*, 4(2), 72-81.



# **BAB 7**

# **METODE PEMBELAJARAN TEBAK KATA**

**Oleh Jimatul Arrobi**

## **7.1 Pendahuluan**

Kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila pada prosesnya siswa memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran, siswa dengan mudah memahami apa yang disampaikan, serta siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Tiga hal tersebut tentunya akan didapat apabila guru bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penting bagi seorang guru untuk menentukan metode apa yang akan digunakan, model apa yang sesuai, serta media apa yang cocok untuk dipakai pada saat proses pembelajaran. Pemilihan metode, model serta media tentunya akan mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Untuk itu dalam hal ini bukan hanya guru yang memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran tersebut, tetapi siswa juga harus aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Siswa diberikan kesempatan untuk secara aktif mengkonstruksi konsep dan maknanya sendiri melalui berbagai kegiatan.

Salah satu cara untuk melihat dan menilai keaktifan serta keikutsertaan siswa dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan kooperatif. Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang menggunakan kerja kelompok yang dipimpin oleh guru atau yang diarahkan oleh guru (Suprijono, 2015:73). Sedangkan menurut Suyatno



(2009:51), sebagaimana dikemukakan di dalam bukunya menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar yang dilakukan dengan cara kerja sama kelompok, gotong royong, membangun konsep, pemecahan masalah atau inkuiri.

Pada pembahasan BAB ini penulis akan menjelaskan mengenai salah satu metode pembelajaran kooperatif yaitu "Metode Tebak Kata". Jika anda sering melihat kuis indonesia pintar pada segmen tebak kata terdapat dua orang siswa yang saling bekerja sama untuk menebak kata yang dimaksud dengan cara menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata yang disebutkan tersebut benar, penjelasan berikut merupakan gambaran singkat dari metode pembelajaran ini. Sudah tergambar keseruan dalam proses pembelajarannya. Siswa tidak hanya diajak untuk aktif dalam kegiatan belajar, tetapi siswa juga dilatih untuk terbiasa bekerjasama dalam suatu lingkup yang lebih besar atau berkelompok sehingga memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal, serta diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan individu dalam mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada seberapa efektif mereka belajar. Belajar merupakan suatu proses pencapaian hasil belajar dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada siswa. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kemampuan, daya tanggap, penerimaan, dan aspek lain yang ada pada individu belajar. (Sudjana,2000:40). Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah segala sesuatu yang membawa informasi dan pengetahuan ke dalam interaksi yang berkelanjutan antara pendidik dan peserta didik. (Asri, 2011:56).

Istilah pembelajaran pada dasarnya mencakup dua konsep yang saling terkait, yaitu belajar dan mengajar. Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Kleden berpendapat bahwa belajar pada dasarnya berarti mempraktekkan sesuatu, sedangkan belajar sesuatu berarti mengetahui sesuatu. Cronbach memberikan arti belajar: *“learning is shown by a change behavior as a result of experience”* Harold Spears memberikan batasan tentang belajar yaitu: *“Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”* sedangkan Geoch, mengatakan: *“Learning is a change in performace as a result of practice”* (Sadirman, 2011:48).

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Pada proses pembelajaran ini guru berperan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sedangkan peserta didik berperan untuk menerima dan mengelaborasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada proses pembelajaran ini guru diharuskan untuk dapat menyampaikan materi dengan mudah dipahami oleh siswa, untuk itu guru diharuskan untuk kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran serta media pembelajaran seperti apa yang ingin dipakai dalam proses pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu peran seorang guru sangatlah penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa yang lebih baik.

Terdapat banyak sekali metode dan model pembelajaran yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh guru di dalam kelas, semuanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas dan siswa di lingkungan sekolah tersebut. Guru akan senantiasa dituntut untuk melakukan inovasi dengan

menggunakan berbagai metode dan model pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tebak kata.

Secara sederhana pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan belajar dimana siswa diharuskan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Selain metode pembelajaran ini digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*).

Maka dari itu peranan guru sangatlah penting dalam menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010 : 22).

## **7.2 Pengertian Metode Tebak Kata**

Metode pembelajaran tebak kata merupakan metode pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki (Fitri Dwi Astuti : 2016). Metode tebak kata merupakan metode pembelajaran berbasis permainan yang sesuai dengan karakter siswa yang senang bermain dan berkompetisi. Selain daripada itu permainan tebak kata ini dimaksudkan untuk melatih siswa dalam mengingat dan menggunakan konsep yang telah dipelajari ataupun yang baru saja diketahui pada saat permainan berlangsung (M. hanif Mukhlis: 2018). Dapat disimpulkan bahwa metode pelajaran tebak kata ini adalah metode yang menggunakan kartu teka-teki dan kartu jawaban sebagai media belajar sebagai upaya untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran tebak kata dilaksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Teknik tebak kata menggunakan media kartu atau kertas berukuran (10 cm x 10 cm) atau (5 cm x 10 cm) dan tulislah ciri-ciri atau kata-kata yang terkait/mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang akan ditebak. Buat kartu yang lebih kecil dengan ukuran (5 cm x 2 cm) untuk menulis istilah yang akan ditebak (Dian Fajrina, 2019 : 94).

Adapun tujuan dari penggunaan metode pembelajaran tebak kata sebagaimana dikemukakan oleh Nisak dalam skripsinya Fitriyeni (Fitriyeni, 2014:21) antara lain sebagai berikut :

1. Melatih siswa menjadi yang lebih tenang; penggunaan media tebak kata dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa terbiasa untuk dapat menjawab pertanyaan secara cepat, tepat, dan matang. Hal tersebut dapat membentuk siswa menjadi sosok yang tenang dalam menjawab dan bertindak.
2. Membuat siswa lebih dewasa dan bertanggungjawab; maksudnya adalah dengan seringnya menggunakan metode tebak kata ini siswa menjadi lebih matang dalam menentukan sikap dalam kelompok.
3. Menjadikan siswa lebih berani dalam membuat pertanyaan. Pembiasaan penggunaan metode ini memungkinkan untuk siswa dapat terbiasa berbicara di hadapan umum, sehingga membuatnya lebih berani dalam mengungkapkan pendapat ataupun bertanya di hadapan umum.

## **7.3 Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Tebak**

### **Kata**

Pada prakteknya di dalam kelas, penggunaan metode tebak kata ini terlebih dahulu harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa itu sendiri. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk melihat kesiapan dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan menggunakan metode tebak kata ini sebagaimana diuraikan dalam buku Suprijono (Suprijono 2013:150) adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi kurang lebih 45 menit;  
Di awal pembelajaran guru terlebih dahulu memberikan pengantar kepada siswa berupa penjelasan mengenai kompetensi yang harus dicapai pada pembelajaran tersebut, serta penyampaian materi selama kurang lebih 45 menit. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penyetaraan pengetahuan pada siswa dan siswa tersebut memiliki pemahaman yang cukup untuk selanjutnya menjawab soal-soal yang nantinya akan diberikan di segmen tebak kata.
2. Guru menyuruh siswa berdiri berpasang-pasangan;  
Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, atau berpasang-pasangan disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah siswa di lingkungan kelas tersebut.
3. Seorang siswa membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm.



**Gambar 2.** Contoh Permainan

(Sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=fY3b3KQoMNM>)

## **7.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Tebak Kata**

### **1. Kelebihan metode tebak kata**

Metode tebak kata memiliki banyak sekali kelebihan yang dirasakan. Berikut ini adalah beberapa kelebihan dari metode pembelajaran tebak kata, diantaranya :

- a. Pembelajaran yang berkesan dan menarik. Dalam kegiatan ini siswa sangat menikmati peran mereka dan antusias. Hal ini dikarenakan siswa merasa memiliki peran yang penting dalam kegiatan tersebut.
- b. Dapat membantu siswa meningkatkan daya berpikir kritis. Kegiatan menebak kata yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan membuat siswa terlatih untuk memecahkan pertanyaan yang disediakan, sehingga membuat siswa harus memiliki bekal pengetahuan yang cukup sebelum memulai kegiatan menebak kata.
- c. Melatih siswa untuk menemukan jawaban dengan menggunakan berbagai alternatif jawaban. Pada metode pembelajaran tebak kata, jawaban tidak disuguhkan sebagaimana pada soal pilihan ganda yang memiliki beberapa alternatif jawaban, bukan juga seperti *essay*

yang bisa secara langsung dijawab, tetapi pada metode tebak kata kita harus menebak jawaban yang sesuai dengan jawaban yang sesuai dengan kartu yang telah disiapkan.

- d. Melibatkan seluruh anggota tubuh dalam proses pembelajaran, seperti berdiri, duduk dan mencari pasangan. (Zainal Aqib, 2016:311). Metode pembelajaran tebak kata ini mengajak siswa untuk benar-benar berpartisipasi aktif.

Selain itu, kelebihan pada penggunaan metode ini bukan sekedar mengajak siswa untuk aktif secara fisik tapi untuk mampu memprediksi dan mencocokkan konsep yang telah mereka pelajari, selain itu siswa juga akan tertantang untuk berfikir dan mengingat-ingat kembali materi yang disampaikan.

## **2. Kekurangan metode tebak kata**

Pada penggunaan metode ini bukan hanya manfaat dan Kelebihan yang dirasakan, namun masih terdapat beberapa kekurangan sehingga menyebabkan ketidakefektifan dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Berikut hal-hal yang menjadi kekurangan penggunaan metode tebak kata, di antaranya (Aqib & Murtadlo, 2016:312):

- a. Pembuatan kartu teka-teki dan kartu teka-teki jawaban yang tidak terlalu mudah untuk dibuat. Pembuatan kartu teka-teki dan kartu jawaban teka-teki bukan hanya sembarang dibuat melainkan harus disesuaikan dengan materi serta KI KD yang telah ditetapkan.
- b. Sulitnya menentukan suatu kata yang sekiranya tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit untuk dijawab oleh siswa.
- c. Guru harus memperhatikan bagaimana keadaan siswa di dalam kelas. Ada siswa yang mungkin aktif dan selalu ingin

- tahu, namun ada juga siswa yang kurang memiliki keingintahuan dan cenderung pasif. Dalam keadaan ini guru harus memahami karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, guru harus menumbuhkan semangat belajar para siswanya.
- d. Seringkali peserta didik beranggapan bahwa metode ini bukan untuk belajar, melainkan hanya sebagai permainan. Pada satu sisi kegiatan belajar dengan menggunakan metode tebak kata terasa sangat mengasyikan dan meningkatkan *mood* belajar siswa, namun tak jarang siswa menganggap kegiatan ini hanyalah permainan belaka, namun faktanya kegiatan ini adalah bagian dari kegiatan proses pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fitri Ayu. 2016. *Penerapan Model Tebak Kata untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SD Muhammadiyah Demangrejo Sentolo Tahun Ajaran 2016/2017*.
- Fajrina, Dian. 2019. *Penerapan Metode Tebak Kata pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah 43 Batulotong Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu*, PIJIES, Vol. 1. No. 2.
- Ferianti, Fera. 2017. "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa", *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Volume 3 Nomor 2.
- Mukhlas, Muhammad Hanif. 2018. *Keefektifan Model Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Pada Tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku" Siswa Kelas IV*, *Mimbar Ilmu*, Vol. 23. No. 3.
- Suprijono, A. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur: Masmmedia Buana Pustaka.
- Zainal, Aqib & Murtadlo Ali. 2016. *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: PT. Satunusa.

# **BAB 8**

## **METODE PEMBELAJARAN**

### ***CONNECTING, ORGANIZING,***

### ***REFLECTING, EXTENDING (CORE)***

Oleh Jamaludin

#### **8.1 Pendahuluan**

Metode pembelajaran digunakan untuk membantu pendidik dalam menerapkan bahan ajar kepada siswa. Dengan adanya metode pembelajaran, pendidik mendapatkan berbagai alternatif cara untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa sehingga pendidik dapat mendapatkan hasil pembelajaran yang lebih baik. (Wahab & Aziz, 2008).

Salah satu dari berbagai metode pembelajaran yang sering dipakai adalah metode pembelajaran CORE. Metode pembelajaran CORE merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan konsep yang sedang dipelajari serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Metode pembelajaran CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran yaitu, *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru atau antar konsep), *Organizing* (mengorganisasikan informasi-informasi yang diperoleh), *Reflecting* (memikirkan kembali informasi yang sudah didapat), dan *Extending* (memperluas pengetahuan). (Jacob, 2005).

Metode pembelajaran CORE menggabungkan empat hal penting tersebut, yaitu menghubungkan (*connecting*), mengorganisasikan (*organizing*), memikirkan kembali (*reflecting*) dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung (*extending*). Sehingga, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan produktif dan bermakna bagi siswa.

## **8.2 Konsep Metode Pembelajaran CORE**

Menurut Trianto (2014), metode pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis. Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Sangat banyak metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran salah satunya adalah metode pembelajaran CORE. Metode pembelajaran CORE berbeda dengan model pembelajaran konvensional yang disampaikan dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan pendidik yaitu memberi materi melalui ceramah dan memberikan tugas, hal ini menunjukkan aktivitas pendidik lebih banyak daripada aktivitas peserta didik dan peserta didik menjadi kurang memahami pelajaran yang mereka pelajari, karena dalam pembelajaran konvensional sangat jarang terdapat kegiatan mengingat kembali dan menghubungkannya kembali dengan materi yang sudah pernah dipelajari sebelumnya serta mengaitkan kembali pada materi yang sedang dipelajarinya, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya pasif menerima materi yang disampaikan oleh guru. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan

metode pembelajaran CORE berpengaruh terhadap proses pembelajaran.(Muizaddin & Santoso, 2016)

Adapun uraian dari keempat tahapan metode CORE adalah sebagai berikut :

### 1. *Connecting*

Menurut Suyatno (2009), *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep. Sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Maka, agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya.

### 2. *Organizing*

*Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan informasi-informasi yang telah diperoleh (Suyatno, 2009). Kegiatan ini dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan ide-ide atau rencana setelah siswa menemukan keterkaitan dalam masalah yang diberikan, sehingga terciptanya strategi dalam menyelesaikan masalah. Setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam diskusi kelompoknya sehingga dapat mengorganisasikan, menyusun ide atau informasi yang telah diperoleh. Jadi, pada tahap *organizing* siswa dapat menemukan, menyusun dan mengorganisasikan ide-ide yang telah diperoleh untuk memahami materi.

### 3. *Reflecting*

Kegiatan *reflecting* dalam proses pembelajaran dilakukan ketika siswa berada dalam satu kelompok diskusi. Dalam kegiatan ini, perwakilan dari kelompok diskusi diharapkan bisa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dan yang lain memperhatikan dengan menyimpulkan materi baru tersebut, sehingga siswa bisa saling menghargai

dan mengoreksi pekerjaan orang lain. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa. Jadi, pada tahap reflecting siswa dapat memikirkan, menggali dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

#### 4. *Extending*

*Extending* merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung. Perluasan pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Menurut Andi Trisnowali dan Andi Aswina (2019), metode pembelajaran CORE adalah metode pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat. Kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, siswa dilatih untuk mengingat informasi lama dan menggunakan informasi lama untuk digunakan dalam informasi baru. Kegiatan mengorganisasikan ide-ide siswa dilatih untuk mengorganisasikan, mengelola informasi yang sudah didapat. Kegiatan refleksi merupakan kegiatan memperdalam, menggali informasi untuk memperkuat konsep yang telah dimiliki. Kegiatan mengembangkan informasi siswa dilatih mengembangkan, memperluas informasi yang sudah didapat dan menggunakannya untuk menemukan konsep dan informasi baru.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Aris Shoimin (2014), yang menjelaskan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran CORE yaitu penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa (*Connecting*), pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru (*Organizing*), pembagian kelompok secara

heterogen, memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa (*Reflecting*), pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas (*Extending*). Dengan metode pembelajaran tersebut siswa akan terbuka pola berpikirnya sehingga mampu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam materi untuk diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat beberapa para ahli di atas Margaret Saucedo Curwen, dkk (2010), mengungkapkan bahwa metode CORE adalah metode pembelajaran menggunakan metode diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif dengan melibatkan siswa. Metode ini dijalankan dengan komponen utama mengarahkan siswa untuk mengoneksikan dan menghubungkan antara ingatan yang telah lalu dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Siswa diwajibkan untuk aktif atau bekerja sendiri menemukan potongan-potongan pengetahuan yang dimiliki pada pembelajaran sebelumnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada. Selain itu metode pembelajaran CORE menuntut guru untuk terus mengawasi siswa saat berdiskusi dan mengarahkan siswa untuk memeriksa kembali hasil kerja dan memperbaikinya sebelum dikumpulkan kepada guru. Kegiatan ini akan menyadarkan siswa mengenai kesalahan yang tidak disadari saat mengerjakan tugas dan menghasilkan tugas akhir yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Basri (2015), bahwa penerapan metode CORE menggunakan metode diskusi dan model ini merupakan salah satu tipe metode pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan

sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Siswa dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Keberhasilan setiap siswa disini ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok. Jadi, dengan menerapkan model pembelajaran CORE dapat membantu kesulitan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa. Karena, dalam pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam kelompok- kelompok belajar, maka sumber belajar siswa bukan hanya guru atau buku ajar saja, melainkan juga teman sebaya dalam kelompoknya.

### **8.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran CORE**

Menurut Budiyanto (2016), metode pembelajaran CORE memiliki beberapa kelebihan diantaranya peserta didik aktif dalam belajar, melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dan informasi, melatih daya pikir kritis peserta didik terhadap suatu masalah, dan memberikan peserta didik pembelajaran yang bermakna. Disamping itu pembelajaran kooperatif tipe CORE memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari atau menemukan sendiri makna dari segala sesuatu yang dipelajari, sehingga peserta didik dapat menguasai suatu konsep berdasarkan tingkat perkembangan kognitifnya. Konsep-konsep yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya sekedar hafalan, melainkan konsep tersebut harus dikuasai dan dipahami agar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu tahapan pembelajaran dengan metode CORE menawarkan sebuah proses pembelajaran yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun pengetahuannya sendiri, hal ini memberikan pengalaman yang

berbeda sehingga diharapkan bisa meningkatkan kemampuan penguasaan konsep peserta didik.

Keunggulan metode pembelajaran CORE diantaranya melatih siswa dalam bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok. Siswa mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan tujuan bersama. Siswa lebih kreatif karena lebih aktif dalam proses pembelajaran (Beladina et al., 2013). Pembelajaran menggunakan metode CORE berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi. Kemampuan berpikir kritis dan disposisi khususnya untuk mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. (Siregar et al., 2018).

Peter Facione (2016), mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu berupa untuk membuktikan suatu hal, menginterpretasi maksud sesuatu atau menemukan solusi dari suatu masalah. Hal ini berarti bahwa berpikir kritis tidak hanya dilakukan ketika seseorang meragukan suatu hal, meragukan kebenaran suatu informasi, akan tetapi lebih daripada itu berpikir kritis dapat dilakukan ketika seseorang ingin mencari solusi yang tepat, benar dan logis dari masalah-masalah yang dihadapi sehari-hari.

Hal senada juga diungkapkan oleh Suryabrata (2015), berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental otak untuk membuat keputusan menggunakan informasi untuk mencari arti, membuat penilaian, menyelesaikan masalah atau membuat keputusan atas masalah berdasarkan informasi dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, berpikir kritis bukanlah suatu tindakan spontan, menjawab benar atau salah, melainkan suatu proses berpikir yang dilakukan dengan sadar, sistematis dan menggunakan pertimbangan logis dalam memutuskan apa yang dipercaya dan dilakukan. Hasil dari berpikir kritis merupakan suatu



keputusan yang valid, kebenarannya didukung oleh argumen-argumen logis sehingga tidak tumbang oleh kritik maupun argumen yang bertentangan dengannya.

Menurut Aris Shoimin (2014), kelebihan dari model CORE antara lain :

- 1) Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- 2) Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
- 3) Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.
- 4) Memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna

Sedangkan kekurangan dari model CORE adalah sebagai berikut (Shoimin, 2014) :

- 1) Membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model ini.
- 2) Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
- 3) Memerlukan banyak waktu.
- 4) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE

Setiap metode yang ada, tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan tentunya implementasi metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

## 8.4 Implementasi Metode Pembelajaran CORE

Langkah-Langkah pembelajaran dari metode pembelajaran CORE, yaitu (Muizaddin & Santoso, 2016):

1. Membuka pelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa yaitu menyanyikan sebuah lagu yang mana isi lagu tersebut berkaitan dengan materi yang akan diajarkan,
2. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa. *Connecting (C)*,
3. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. *Organizing (O)*
4. Pembagian kelompok secara heterogen(campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang),terdiri dari 4-5 orang.
5. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa. *Reflecting (R)*
6. Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan, melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. *Extending (E)*

Berikut beberapa hasil penelitian dari peneliti mengenai pengaruh metode CORE terhadap pembelajaran siswa.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Asma Riani Siregar dkk. (2018), bahwa penerapan model pembelajaran CORE pada pembelajaran matematika dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa. Metode CORE merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator. Kemudian kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa yang mendapat perlakuan metode

pembelajaran CORE secara keseluruhan lebih tinggi dibanding siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran langsung.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2018) Dosen Politeknik Raflesia, menyatakan bahwa dengan mengimplementasikan metode pembelajaran CORE memberikan kontribusi yang baik untuk kemampuan penalaran siswa dalam menarik kesimpulan logis, memberikan penjelasan dengan model, fakta, sifat-sifat, dan hubungan, memperkirakan jawaban dan proses solusi, menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis situasi matematika, menyusun dan menguji konjektur menjadi meningkat.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Reza Muizzaddin dan Budi Santoso (2016) yang membanding dua metode pembelajaran, bahwa penggunaan metode pembelajaran CORE berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa. Dengan demikian penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan diikuti oleh peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran CORE pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar siswa menunjukkan rata-rata ke dalam klasifikasi tinggi karena seluruh siswa berhasil mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Sementara hasil dengan menggunakan penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas kontrol terhadap hasil belajar siswa rata-rata termasuk ke dalam klasifikasi sedang sehingga masih banyak siswa belum berhasil mencapai KKM. Kesimpulannya ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran CORE dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*. Dimana kelas eksperimen tingkat kelulusan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih banyak siswa belum mencapai KKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, B., & Bakar, M. N. B. 2015. *The Process of Thinking among Junior High School Student in Solving HOTS Question*. 4(3). <https://doi.org/10.11591/ijere.v4i3.4504> Authors:
- Basri, H. 2015. *Paradigma Baru Sistem pembelajaran*. Pustaka Setia.
- Beladina, N., Suyitno, A., & Khusni, K. 2013. *Keefektifan Model Pembelajaran CORE Berbantuan LKDP Terhadap Kreativitas Matematis Siswa*. 2(3). <https://doi.org/10.15294/ujme.v2i3.3363>
- Budiyanto. 2016. *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. UMM Press.
- Curwen, M. S., Miller, R. G., Smith, K. A. W., & Calfee, R. C. 2010. Increasing Teachers' Metacognition Develops Students' Higher Learning during Content Area Literacy Instruction: Findings from the Read-Write Cycle Project. *Issue in Teacher Education*, 19(2), 127–151.
- Facione, P. A. 2016. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. : <https://www.researchgate.net/publication/251303244>
- Irawan, B. P. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematika Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Mathematics Science and Education*, 1(1), 38–54.
- Jacob, C. 2005. Pengembangan Model CORE dalam Pembelajaran Logika dengan Pendekatan Reciprocal Teaching Bagi Siswa SMA Negeri 9 Lembang. *Laporan Ploting UPI Bandung*.
- Muizaddin, R., & Santoso, B. 2016. *Model pembelajaran core sebagai sarana dalam peningkatan hasil belajar siswa*. 1(1), 224–232.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media. <https://www.onesearch.id/Author/Home?author=Aris+Shoimin>
- Siregar, N. A. R., Deniyanti, P., & El Hakim, L. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Core Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

- dan Disposisi Matematis Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika Siswa Sma Negeri di Jakarta Timur. *JPPM*, 11(1).
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Masmedia Buana Pustaka.
- Trianto, T. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. PT Bumi Aksara.
- Trisnowali, A., & Aswina, A. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting And Extending) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X. *Didaktika: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 43–55.
- Wahab, & Aziz. (008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya.

# BAB 9

## METODE PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF

Oleh Febri Arissandi

### 9.1 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah untuk tercapai jika guru lebih selektif untuk menerapkan metode pembelajaran. Dalam rangka menambah kemampuan mengelola pembelajaran penguasaan terhadap beberapa metode sangat dibutuhkan (Purwanto, 2014). Dengan lebih banyaknya metode yang digunakan guru maka akan semakin tinggi peluang tercapainya tujuan pembelajaran dan membuat peserta didik lebih termotivasi.

Kegiatan belajar mengajar akan sangat sulit dilakukan tanpa adanya metode. Metode pembelajaran adalah cara untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Majid, 2017). Hal inilah yang membuat metode pembelajaran sangat penting untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang baik paling tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar, (Majid, 2012) yaitu: (1) berpusat pada peserta didik (*student centered*), (2) belajar dengan melakukan (*learning by doing*), (3) mengembangkan kemampuan sosial, (4) mengembangkan keingintahuan dan imajinasi, serta (5) mengembangkan

kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yang diungkapkan oleh Majid sangat penting untuk diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Seorang guru diharapkan kreatif dan inovatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, siswa yang menjadi fokus dalam pembelajaran (*student centered*) (Afif, 2019) sehingga seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran (Jaya Putra Utama and Budi Nugroho, 2019). Dari pembelajaran yang berfokus pada siswa akan membuat prinsip pembelajaran lain akan terpenuhi juga mulai dari belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan sosial siswa, mengembangkan imajinasi dan keingintahuan siswa serta keterampilan siswa dalam memecahkan masalah. Metode pembelajaran debat aktif ini juga berfokus pada siswa, sehingga secara tidak langsung dapat sesuai dengan prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

Era digital memiliki keuntungan yang besar dalam bidang pendidikan. Era digital akan melahirkan generasi *digital native* yang berarti generasi yang lahir, tumbuh, besar dan berinteraksi dengan berbagai macam media digital (Afif, 2019). Hal ini dapat kita kolaborasikan dengan metode pembelajaran yang sudah ada sampai saat ini. Pada era ini siswa dapat dengan mudah mencari referensi yang akurat terkait dengan permasalahan, maupun topik utama dalam materi pembelajaran. Metode debat aktif juga akan lebih jika dikolaborasikan dengan keterampilan generasi *digital native* ini dalam mengakses berbagai media yang akan digunakan sebagai referensi dalam memperkuat opini pro maupun kontra sesuai materi yang dipelajari.

## 9.2 Pembelajaran Debat Aktif Secara Umum

Metode debat aktif merupakan salah satu solusi yang baik untuk digunakan pada kelas yang kurang bergairah dalam kegiatan belajar mengajar. Definisi dan kelebihan dari metode pembelajaran debat aktif akan dijabarkan sebagai berikut.

### 9.2.1 Definisi pembelajaran debat aktif

Metode pembelajaran debat aktif memiliki definisi yang berbeda pada beberapa ahli pendidikan. Menurut Shoimin dalam bukunya, debat aktif merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, secara perorangan atau kelompok, dalam mendiskusikan, memutuskan masalah, dan perbedaan (Shoimin, 2017). Kemudian dalam *Modern Everyday Dictionary* dalam (Darni, no date) mengungkapkan bahwa debate merupakan perbuatan mengadu atau membandingkan paham maupun alasan, selanjutnya sebagai perundingan dengan saling memperbandingkan, mengadu, membelakan alasan atau faham. Dari kedua pakar tersebut ada kesamaan yaitu berfokus pada kegiatan dilakukan yaitu mengadu atau membandingkan pendapat dengan menggunakan pendirian berupa alasan yang kuat untuk mempertahankan pendapat tersebut.

Kemudian definisi menurut Marsidjo dalam (Jaya Putra Utama and Budi Nugroho, 2019) metode *active debate* merupakan sebuah metode dimana pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapatnya mereka masing-masing tetapi tidak ada yang kalah dan tidak ada yang menang. Definisi metode ini menurut Marsidjo lebih berfokus pada hasilnya jadi yaitu tidak ada yang menang dan kalah. Dalam metode pembelajaran ini bukan untuk memberikan keputusan penting seperti hakim tetapi dalam rangka untuk pembelajaran tentang materi, sehingga tujuan utamanya adalah tercapainya



tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada tahap rencana perencanaan pembelajaran.

Metode pembelajaran debat aktif berbeda dengan metode diskusi. Diskusi pada dasarnya merupakan suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah menurut Nur Chabibah dalam (Nurdin, 2016). Dari kedua metode pembelajaran tersebut sama dilakukan oleh beberapa kelompok siswa, tetapi untuk metode debat aktif biasanya menggunakan materi yang pro dan kontra serta metode diskusi biasanya menggunakan materi yang berkesinambungan. Komunikasi antar kelompok juga berbeda diantara metode pembelajaran diskusi dan debat aktif, debat aktif biasanya ada argumen yang dipertahankan dari kedua belah pihak tetapi diskusi tidak sekokoh debat aktif dalam mempertahankan argumen kelompok yang ada.

### **9.2.2 Kelebihan pembelajaran debat aktif**

Pembelajaran debat aktif memiliki kelebihan dari metode pembelajaran lain. Menurut (Shoimin, 2017) ada lima kelebihan dalam menerapkan pembelajaran debat aktif, yaitu: (1) memacu peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, (2) meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, (3) melatih peserta didik mengungkapkan pendapat disertai dengan alasan yang kuat, (4) mengajarkan peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain, dan (5) tidak membutuhkan banyak media. Kemudian menurut Djunadi dalam (Wijayanto, Utaya and Amirudin, 2017) adalah dapat mengembangkan dan membangkitkan daya kreativitas maupun daya tarik peserta didik.

Pembelajaran debat aktif menurut Shoimin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam menggunakan metode pembelajaran ini peserta didik akan terpacu untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik akan terbawa lingkungan belajar yang dipacu oleh guru untuk menjadi aktif dalam memberikan ide/gagasan, pertanyaan, jawaban, maupun membantah ide teman berpikir mereka.

Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan metode ini akan memacu peserta didik dalam memikirkan jawaban maupun solusi yang telah diutarakan oleh kelompok lain. Peserta didik akan berfikir mengenai diksi yang tepat dalam menjawab komunikasi dua arah ini, sehingga peserta didik akan lebih terlatih untuk memperbaiki komunikasi mereka. Selain komunikasi mereka yang lebih baik dan tertata, siswa akan juga akan terlatih dalam mengungkapkan pendapat dengan menggunakan alasan yang kuat. Siswa secara alami akan memosisikan dirinya sebagai teman berpikir dari kawan yang berbeda pendapat dengannya. Hal ini akan membuat siswa lebih terpacu untuk menang dan bersaing dengan temannya, sehingga tergugah semangat siswa untuk berfikir dan menguatkan pendapatnya.

Kelebihan selanjutnya peserta didik akan belajar adab untuk menghargai pendapat orang lain. Hal ini perlu untuk ditekankan pada peserta didik karena sangat penting untuk menghargai orang lain. Jika tidak, diumur siswa yang remaja bisa memicu debat kusir dengan berujung pada perkelahian.

Metode pembelajaran ini pada saat diterapkan, guru tidak perlu menyiapkan media atau membuat media yang sulit. Guru hanya menyiapkan tema atau pembahasan yang menarik dan referensi untuk siswa, apalagi pada era digital ini lebih mudah untuk mencari referensi. Siswa dengan mudah mengakses buku digital, artikel online, atau sumber lain yang terpercaya. Penerapan metode pembelajaran ini juga dapat

meningkatkan kreatifitas siswa dengan pemicu tema atau pembahasan yang terkini dan menarik.

### 9.3 Sintaks Pembelajaran Debat Aktif

Pembelajaran debat aktif memiliki sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran. Menurut (Shoimin, 2017) ada tujuh sintaks yang digunakan dalam pembelajaran debat aktif ini, yaitu:

- 1) Guru membagi peserta didik dalam dua kelompok besar, yang satu pro dan satu kelompok kontra, kemudian bangku disusun secara berhadap-hadapan.
- 2) Guru memberikan tugas membaca materi yang akan digunakan dalam debat menggunakan buku dan internet.
- 3) Satu anggota kelompok pro dipersilahkan untuk berbicara, kemudian ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya hingga semua dapat mengemukakan pendapatnya.
- 4) Ide-ide peserta didik ditulis pada *whiteboard* sehingga mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- 5) Guru mengungkapkan ide yang belum terungkapkan dalam debat.
- 6) Peserta didik membuat kesimpulan dari ide-ide yang didapatkan dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 7) Asesment dilakukan berdasarkan pengamatan guru pada aktifitas peserta didik.

Sintaks metode pembelajaran debat aktif termasuk simpel. Langkah-langkah metode pembelajaran ini hanya ada tujuh langkah yang terbilang sangat mudah untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga salah satu kelebihan dari metode pembelajaran ini yang inti langkah dalam penerapannya adalah menyiapkan materi, membagi

kelompok dan menunjuk moderator/notulen. Penunjukan notulen ini supaya lebih mudah untuk mengingat ide yang telah diungkapkan sehingga tidak kehilangan esensi untuk belajar materi atau tema pembelajaran.

#### **9.4 Penerapan Pembelajaran Debat Aktif Dalam Pembelajaran**

Metode pembelajaran debat aktif sangat mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode ini jika diterapkan dalam pembelajaran tidak terlalu banyak mengambil waktu, karena sintaks yang ada tidak terlalu padat. Selain itu metode pembelajaran ini memiliki sintaks yang sangat simpel dan sesuai dengan kegiatan sehari-hari siswa sehingga lebih mudah untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Beberapa karakteristik materi yang mudah diterapkan menggunakan metode pembelajaran ini antara lain (1) mengandung isu terkini lebih menarik dan lebih banyak referensi yang dapat digunakan, (2) bisa diperdebatkan atau ada pro dan kontra, (3) mengandung permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari atau penyelesaiannya, (4) bukan ayat dari kitab, dan (5) teori yang masih kurang kuat atau ada kelemahannya. Kelima karakteristik materi ini merupakan materi yang lebih mudah untuk diterapkan metode pembelajaran debat aktif. Materi yang ada diluar karakteristik tersebut mungkin masih banyak yang bisa menggunakan metode pembelajaran ini. Kreativitas guru dalam menentukan tema yang cocok dan memberi referensi cukup yang dapat mengaktifkan penerapan metode pembelajaran debat aktif ini.

## 9.5 Etika Debat

Debat aktif memang mengadu argumen antarlawan debat. Tetapi disini perlu ada etika supaya kita tetap dalam kaidah manusiawi yang diberikan keistimewaan yaitu dapat berfikir. Adapun etika debat aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut.

Menghargai pendapat teman sekelompok dan teman kelompok lawan. Salah satu kunci suksesnya pembelajaran ini adalah dengan adanya siswa yang mampu untuk menurunkan ego dan menghargai pendapat lawan. Jika memang data yang diberikan valid maka pendapat kelompok lawan mendapatkan satu keunggulan dari kelompok tersebut.

Etika selanjutnya yaitu tidak menyerang pribadi atau permalahan hidup lawan debat. Hal ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar ini karena akan mengurangi adanya pertengkaran atau dendam pribadi. Kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode ini diakhiri dengan kesimpulan yang disampaikan, setelah pembelajaran selesai tidak diperkenankan untuk dendam pribadi dengan lawan atau kawan debat.

Kemudian kelompok seharusnya membangun argumentasinya dengan data dan fakta yang kuat. Ketika inti pembelajaran dilakukan memang harus ada diskusi dalam kelompok terlebih dahulu untuk mencari referensi data maupun fakta untuk memperkuat argumen yang akan diperdebatkan. Jika kelompok lawan mengetahui bahwa data tersebut tidak valid atau faktanya tidak ada maka akan sangat mudah sekali untuk disanggah argumen kelompok lawan tersebut. Pihak lawan kelompok debat seharusnya juga tidak apriori atau tidak beranggapan sebelum mengetahui data atau fakta yang sebenarnya.

Selain itu perlu dibuat peraturan oleh berbagai pihak yang bersangkutan dengan kesepakatan kelompok. Hal ini dilakukan supaya kegiatan belajar mengajar dapat tetap dilaksanakan dengan penuh hikmat oleh siswa, guru, maupun anggota sekolah yang dekat dengan tempat belajar. Peserta debat juga akan menjadi lebih teratur dalam memberikan pendapat, menyanggah, bertanya maupun memberikan jawaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. 2019. Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), pp. 117–129. doi:10.37542/iq.v2i01.28.
- Darni (no date) *Pelajaran Berpikir, Berbicara, Berpidato, dan Berdebat*. Semarang: Astana Buku ABEDE.
- Jaya Putra Utama, E. and Budi Nugroho, A. 2019. Belajar Siswa Di Kelas X Mipa Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), pp. 324–333. Available at: <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/100>.
- Majid, A. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. 2016. Penerapan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berdiskusi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Konsep Dasar PKn DI PGSD UPP BONE FIP UNM. *Publikasi Pendidikan*, 6(1), pp. 1–7. doi:10.26858/publikan.v6i1.1784.
- Purwanto, E. 2014. *Strategi Pembelajaran Bidang Studi Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Shoimin, A. 2017. 68 Model Pembelajaran Inovatif. in. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wijayanto, P.A., Utaya, S. and Amirudin, A. 2017. The Effectiveness of Active Debate Method and It's Strategy To Optimizing Geography Learning. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), pp. 99–116.

# **BAB 10**

## **METODE PEMBELAJARAN *DOUBLE LOOP PROBLEM SOLVING***

**Oleh Desi Sianipar**

### **10.1 Pendahuluan**

Pada era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disruptif saat ini, di mana data dan informasi begitu berlimpah tanpa batas dan bercampur dengan data/informasi palsu dan bersifat alternatif, dibutuhkan kecerdasan atau literasi dalam menentukan data/informasi yang penting, relevan, dan valid. Munculnya berbagai permasalahan dalam berbagai bidang menuntut setiap orang memiliki literasi teknologi, literasi data, dan literasi manusia. Permasalahan yang bermunculan harus dicermati, diuji, dan dianalisis. Tidak mudah mempercayai setiap penyebab dan solusi. Semua membutuhkan pemeriksaan yang teliti sampai memahami penyebab permasalahan yang sesungguhnya dan solusi yang tepat untuk memecahkannya. Karena itu, dunia pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan dan melatih para peserta didik melalui berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang sangat penting diterapkan pada masa kini adalah metode pembelajaran *double-loop problem solving* (selanjutnya disingkat DLPS). Metode ini menekankan pada pemecahan masalah yang bertujuan melatih para peserta didik untuk berpikir kritis, inovatif, kreatif, kooperatif, dan kolaboratif. Metode ini dikenal juga sebagai metode pengambilan keputusan karena peserta didik pada akhir pembelajaran harus memilih keputusan atas masalah dan



solusi yang tepat setelah mengenali dan menganalisis masalah dan solusi pada tahap awal. Peserta didik mengambil keputusan dengan melibatkan proses mempertimbangkan berbagai alternatif solusi yang akhirnya akan sampai pada kesimpulan.

Metode pembelajaran *double loop problem solving* dikembangkan oleh Chris Argyris, profesor Harvard (Phillip, 2010). Metode berpikir ini dikembangkan pada tahun 1976 yang berfokus pada pemecahan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur. Metode ini menekankan proses pembelajaran yang efisien dan efektif dalam menyelesaikan masalah (Kurniawan dan Dkk., 2022). Sebenarnya metode ini dapat digunakan pada semua bidang ilmu, namun berdasarkan pengamatan penulis sampai saat ini, pemanfaatan atau penerapan metode ini kebanyakan ada pada bidang Matematika, dan masih sangat terbatas pada bidang ilmu lain. Padahal manfaatnya sangat besar bila diterapkan secara efektif dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu lainnya.

Chris Argyris (1923–2013) bekerjasama dengan Donald Schon, dan rekan-rekannya pada awalnya mengembangkan teori tindakan (*theory of action*) pada bidang-bidang yang berhubungan dengan organisasi, seperti psikologi organisasi, perilaku organisasi, dan ilmu manajemen dari tahun 1950-an sampai tahun 2000-an dengan penekanan pada pembelajaran dan penelitian interpersonal dan dalam konteks organisasi. Teori ini muncul sebagai bagian dari ilmu tindakan yang lebih luas yang dibangun di atas karya John Dewey dan Kurt Lewin. Teori-teori ini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh menggambarkan *status quo*, tetapi seharusnya mempromosikan penelitian praktis yang dapat berkontribusi dalam menghasilkan masyarakat yang lebih baik, lebih demokratis, dan berorientasi pada pembelajaran. Dewey mengeksplorasi bagian-bagian dari pendidikan, iptek, dan demokrasi, dan berusaha mengintegrasikan pendidikan dengan

kehidupan sehari-hari dan masyarakat demokratis. Bagi Lewin, teori-teori terkait masalah-masalah sosial dan praktis dapat dipahami dengan sangat baik ketika mendesain tindakan-tindakan yang mengubah. Bagi Argyris dan Schon, dalam menyelesaikan masalah, sangat penting melakukan penelitian. Pembelajaran adalah bentuk penelitian atau penyelidikan untuk menghasilkan pemikiran dan tindakan yang efektif sebagai hasil yang diinginkan. Di dalam proses pembelajaran atau penelitian tersebut, peserta didik melakukan deteksi dan koreksi kesalahan (ketidaksesuaian antara hasil yang diinginkan dan hasil aktual) sehingga dapat meningkatkan kapasitas atau kompetensi untuk melakukan tindakan efektif yang berkesinambungan (Clark, 2021).

Untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien dari suatu pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah, harus melewati proses dua putaran (*loop*). Pemecahan masalah yang berlangsung dalam satu putaran disebut *single-loop learning*, sedangkan pemecahan masalah yang berlangsung dalam dua putaran (*loop*) disebut *double-loop learning*. Menurut Argyris dan Schon, kebanyakan orang terampil dalam pembelajaran satu putaran (*single-loop learning*), tetapi tidak terampil dalam pembelajaran putaran ganda (*double-loop learning*). Pada *single-loop*, pembelajaran mencapai tujuan berdasarkan nilai, asumsi, dan norma yang ada, dan hal itu dirasakan sudah cukup untuk melaksanakan tugas-tugas rutin. Akan tetapi masalah yang lebih menantang memerlukan pembelajaran dua kali lipat, di mana nilai, asumsi, dan norma dapat dipertimbangkan kembali melalui refleksi dan penelitian pribadi dan kolaboratif. Pembelajaran *double-loop* diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif yang membebaskan dan menantang *status quo*, termasuk norma, nilai, dan kepercayaan yang diterima begitu saja. Pembelajaran yang mempertanyakan nilai, asumsi, dan norma yang

mempengaruhi pembelajaran disebut *deuterolearning* atau "pembelajaran tingkat kedua" (Clark, 2021).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, metode DLPS digunakan oleh pendidik dengan cara menawarkan suatu masalah kepada peserta didik dalam kelompok kecil untuk dipecahkan. Dengan metode ini, pendidik bermaksud untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sehingga mereka mendapatkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang baru (Kurniawan dan Dkk, 2022). Metode DLPS berbeda dengan metode konvensional di mana peserta didik bersama-sama mendapat penjelasan dari pendidik; peserta didik berjumlah banyak di dalam satu kelas; membutuhkan sedikit waktu; suasana belajar kurang menarik; peserta didik bersikap pasif dalam proses pembelajaran; pembelajaran disampaikan melalui ceramah dan pemberian tugas; pendidik lebih dominan dalam proses pembelajaran; dan hasil pembelajaran kurang optimal (Lestari, 2017). Sementara itu, DLPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran terutama pada peningkatan kemampuan memecahkan masalah; kemampuan berpikir kritis, peningkatan kualitas pembelajaran, hasil belajar, dan prestasi belajar, serta keaktifan dalam proses pembelajaran. Model DLPS menuntut siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, aktif menyusun konsep dan memberi makna mengenai sesuatu yang sedang dipelajari, sehingga meningkatkan pemahaman atas konsep yang digunakan dalam penyelesaian masalah dan meningkatkan hasil belajar dan prestasi peserta didik.

## **10.2 Cara Kerja Metode DLPS**

DLPS merupakan proses membandingkan masalah dengan solusi yang ada, mempertanyakan apakah solusinya

tepat dan benar, apakah ini cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Solusi sementara akan dipertanyakan untuk kemudian membangun serangkaian solusi baru. Strategi ini menekankan pertanyaan dan modifikasi solusi, prosedur, kebijakan, dan tujuan penyelesaian masalah. DLPS memfasilitasi peserta didik untuk merenungkan dan menyelidiki konteks sebelumnya. Peserta didik diminta untuk menemukan faktor penghambat atau kesuksesan, dan menemukan strategi baru untuk memperbaiki konteks yang dibahas sebelumnya. DLPS mengakomodasi perbedaan tingkat penyebab suatu masalah, termasuk mekanisme terjadinya suatu masalah. DLPS mendorong peserta didik untuk bekerja pada dua loop yang berbeda tetapi saling terkait. *Loop solusi 1* dimaksudkan untuk mendeteksi penyebab masalah secara langsung, dan kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi sementara. *Loop solusi 2* berusaha menemukan penyebab yang lebih tinggi, dan kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi dari akar masalah (Lumowa dan Kurniawati, 2017).

Secara ringkas, DLPS sebagai pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah memiliki dua *loop* dalam memecahkan masalah, yaitu: *loop* pertama, peserta didik mengidentifikasi masalah secara langsung dan menerapkan solusi sementara; dan *loop* kedua, menemukan penyebab timbulnya masalah (mencari akar masalah) dan solusi yang dapat dipertanggungjawabkan (Santayasa, 2005).

Ada beberapa tahapan metode DLPS, yaitu:

- a) Mengenali atau memahami masalah yang telah diberikan pendidik dalam lembar kerja. Pada tahapan ini, pendidik memotivasi dan memberikan permasalahan. Kemudian peserta didik berusaha untuk berpikir kritis dengan mencari segala faktor penyebab permasalahan.
- b) Mencari tahu (mendeteksi) penyebab langsung terjadinya masalah dan menentukan pemecahan masalah yang

bersifat sementara (solusi sementara). Pendidik dapat menolong peserta didik menentukan penyebab langsung permasalahan dan membuat solusi sementara.

- c) Memeriksa kembali atau mengevaluasi keberhasilan dari solusi sementara yang telah dibuat dan menganalisis permasalahan. Pada tahap ini, peserta didik mengevaluasi seberapa besar efektivitas dan tingkat keberhasilan dari solusi sementara. Pendidik menolong peserta didik dalam mengevaluasi solusi sementara.
- d) Menetapkan penyebab timbulnya masalah berdasarkan hasil analisis akar masalah. Pada bagian ini, peserta didik menentukan perlu atau tidaknya dilakukan analisis akar masalah. Mereka mempertimbangkan hasil evaluasi yang dilakukan sebelumnya apakah cukup atau perlu menganalisis akar masalah. Pendidik menolong peserta didik untuk menentukan apakah diperlukan analisis akar masalah.
- e) Mengenali penyebab masalah yang lebih tinggi atau mendeteksi akar masalah (jika diperlukan). Di sini peserta didik memeriksa kembali penyebab permasalahan yang lebih mendalam dari pemicu masalah yang telah diketahui sebelumnya. Pendidik berperan menolong peserta didik mendeteksi penyebab masalah yang lebih tinggi levelnya.
- f) Memberikan solusi atas akar masalah yang sebenarnya. Peserta didik merancang solusi dengan menyimpulkan hasil solusi yang dapat menyelesaikan masalah hingga tuntas. Pendidik berfungsi menolong peserta didik menyimpulkan solusi terhadap permasalahan (Mandagi dan Dkk, 2020) (Ariani dan Dkk, 2020) (Permata, Sunarno dan Harlita, 2021).

Yang dimaksud dengan penyebab langsung atas suatu masalah adalah penyebab yang langsung mudah diketahui atau diamati. Akan tetapi, metode DLPS ini terutama digunakan

untuk mengetahui penyebab yang tidak langsung diketahui sehingga solusinya tidak mudah ditemukan. Karena itu, melalui metode ini peserta didik dituntut untuk memiliki budaya ilmiah akademis, seperti terampil memecahkan masalah dengan kemampuan berpikir aktif, strategis, logis, kreatif, inovatif, kritis, dan analitis. Ketika memecahkan masalah, peserta didik dilatih untuk mampu menghadapi tantangan, memilih ide dari banyak ide untuk menetapkan solusi (Permata, Sunarno dan Harlita, 2021).

### **10.3 Fungsi Pendidik**

Sebagaimana dikatakan di atas oleh Argyris dan Schon bahwa kebanyakan orang tidak terampil dalam menerapkan DLPS, maka tentu seorang pendidik dituntut untuk menguasai teori dan praktik DLPS. Ketika pendidik hendak memberikan suatu masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik, maka pendidik harus terlebih dahulu mengetahui apa yang dipahami dan diyakini peserta didik mengenai masalah tersebut, serta mengapa mereka meyakinkannya. Guru harus berperan aktif dalam menolong peserta didik dalam belajar mandiri dengan berdialog dengan peserta didik, mencari sumber, mengevaluasi hasil dan mengembangkan berpikir kritis-analitis.

Dalam melaksanakan metode DLPS, guru tidak boleh pasif, tetapi berfungsi aktif sebagai pelatih, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik. Misalnya, ketika peserta didik mengalami kendala, maka pendidik dapat memberi petunjuk (*clue*) agar mereka dapat berpikir lebih kritis terhadap masalah yang telah diberikan. Pendidik harus menolong peserta didik agar mampu mengambil keputusan, mencari konsensus, dan menerima pilihan keputusan yang diambil dalam kelompok (Kurniawan dan Dkk., 2022).

## 10.4 Kemampuan Memecahkan Masalah

Dalam hal kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, penulis mengadopsi indikator yang dibuat oleh Silva Ayu Indah Permata, Widha Sunarno, dan Harlita, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah
  - Mendeskripsikan fakta mengenai masalah
  - Menentukan konsep atau kategori
  - Mencari informasi atau data yang sesuai dengan permasalahan
  - Menentukan tempat, waktu, dan pelaku dalam permasalahan yang disajikan
- b. Memeriksa masalah
  - Mengenal penyebab utama masalah
  - Memeriksa hubungan timbal balik yang terdapat dalam permasalahan
  - Memeriksa seberapa parah permasalahan yang dihadapi
  - Memeriksa solusi yang pernah dilakukan
- c. Merencanakan solusi
  - Mengembangkan rencana untuk menyelesaikan permasalahan
  - Memetakan masalah dan solusi
  - Memilih teori yang digunakan untuk memecahkan masalah
- d. Membuat perencanaan
  - Membuat daftar permasalahan yang akan diselesaikan
  - Mengurutkan langkah-langkah untuk menyelesaikan permasalahan
  - Menentukan pihak yang terlibat dalam proses penyelesaian masalah.
- e. Mengevaluasi
  - Memeriksa kembali solusi yang telah dibuat

- Membuat dugaan mengenai solusi yang dibuat (Permata, Sunarno dan Harlita, 2021).

-

## **10.5 Kekuatan Metode DLPS**

Ada beberapa kekuatan atau kelebihan dari DPLS, yaitu: (a) melatih peserta didik dalam mengenali masalah dan penyebabnya, mengungkapkan atau menjelaskannya; (b) melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif melalui pengenalan masalah dan penyebabnya, serta mencari solusi yang lebih baik untuk menyelesaikan masalah secara tuntas; (c) memungkinkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya; (d) melatih peserta didik agar mampu menjelaskan dan menilai hasil pengamatan atas permasalahan dan menjelaskan solusinya melalui diskusi dan menyelesaikan masalah secara kolaboratif (Amin dan Sumendap, 2022).

Kekuatan lain dari metode DLPS ini adalah peserta didik dapat menjadi efektif dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru, mampu mengantisipasi perubahan, dan mampu memecahkan masalah-masalah baru yang dijumpai (Ariani dan Dkk, 2020). Metode DLPS memiliki kelebihan dalam hal menambah wawasan tentang objektivitas penggunaan pembelajaran DLPS untuk meningkatkan hasil belajar. Metode ini dapat lebih menciptakan (menghormati) nilai-nilai ilmiah dan termotivasi untuk terbiasa mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perbaikan dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan pendidik (Kurniawan dan Dkk., 2022). DLPS juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, menemukan, dan mengenali berbagai alternatif solusi.



## **10.6 Kelemahan Metode DLPS**

Di samping kekuatan, ada pula kelemahan atau kekurangan metode DLPS, yaitu: (a) metode ini tidak bisa selalu diterapkan pada semua mata pelajaran karena tidak semua memiliki masalah yang harus dipecahkan, misalnya pada pelajaran agama yang membutuhkan latihan atau pengulangan; (b) membuat peserta didik mengalami kesulitan untuk menemukan masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; (c) bisa menimbulkan kesulitan psikologis, seperti frustrasi dan stres bagi peserta didik yang kemampuannya kurang dalam memecahkan masalah; (d) membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam mengevaluasi hasil pengamatannya; (e) peserta didik membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup (Amin dan Sumendap, 2022). Kelemahan lain adalah membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin dan Sumendap, Linda Y. S. 2022. *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam “45.”
- Ariani, Y. dan Dkk. 2020. *Model Pembelajaran Inovatif untuk Pembelajaran Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Clark, K. M. 2021. Double-Loop Learning and Productive Reasoning: Chris Argyris’s Contributions to a Framework for Lifelong Learning and Inquiry,” *Midwest Social Sciences Journal*, 24(1), hal. 33–52. doi: 10.22543/0796.241.1042.
- Kurniawan, A. dan Dkk. 2022. *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Jawa Barat: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Kurniawan, A. dan Dkk. 2022. *Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Jawa Barat: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Lestari., I. D. 2017. *Perbedaan Pembelajaran Model Double Loop Problem Solving (DLPS) Dan Model Konvensional Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Tersedia pada: <http://repository.unmuhjember.ac.id>.
- Lumowa, S. V. . dan Kurniawati, Z. L. 2017. Effect of DLPS (Double Loop Problem Solving) Learning Strategy on Entomology Cognitive Learning Outcomes of the Students.” *Advances in Intelligent Systems Research (AISR)*, volume 144,” in *International Conference on Education and Technology (2017 ICEduTech)*.
- Mandagi, M. dan Dkk. 2020. *Inovasi Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mansyur, A. R. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia,” *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, hal. 113–123.

- Permata, S. A. I., Sunarno, W. dan Harlita, H. 2021. Studi Literatur Double Loop Problem Solving (DLPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Siswa SMP," *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), hal. 108–116. doi: 10.2096/inkui.v10i2.57253.
- Phillip, S. 2010. *Smart Inventory Solutions: Improving the Management of Engineering Materials and Spare Parts*. New York: Industrial Press Inc.
- Santyasa, I. W. 2005. Model Pembelajaran inovatif dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi," *Makalah disampaikan Dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jember* Juni–Juli.

# BAB 11

## METODE *EXAMPLE NON EXAMPLE*

Oleh Citra Indriyati

### 11.1 Pendahuluan

Pendidik memiliki peran penting selama pembelajaran, yaitu berusaha agar peserta didik memiliki semangat tinggi untuk belajar. Hal tersebut dapat dicapai kalau pendidik menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Pendidik juga sabar, tekun dan serius dalam pembelajaran. Selain itu, pendidik mampu memandu peserta didik untuk memahami pengetahuan.

Pendidik mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik untuk menyampaikan pengetahuan sehingga peserta didik tertarik untuk memahami pengetahuan yang diberikan. Hasil pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Metode pembelajaran memiliki banyak tipe, diantaranya adalah metode *example non example*.

### 11.2 Definisi

Beberapa definisi mengenai metode *example non example* sebagai berikut:

1. Menurut Komalasari (2017), suatu cara agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan yang ditemui di sekelilingnya dengan analisis contoh-contoh berbentuk visual baik gambar maupun foto. Peserta didik dapat mengidentifikasi persoalan, memberikan alternatif solusi, memperoleh solusi terbaik, dan menindaklanjuti.

2. Menurut Kurniasih dan Sani (2015), model pembelajaran untuk peserta didik agar mampu menganalisis gambar dan menguraikan secara detail gambar tersebut.
3. Roestiyah (2001), metode pembelajaran menggunakan gambar, diagram, atau tabel berdasarkan pengetahuan dan kompetensi dengan menggunakan LCD/OHP.
4. Joyce, Weil, dan Calhoun (2016), metode pembelajaran dengan memanfaatkan gambar menjadi media pembelajaran.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan, metode *example non example* adalah metode pembelajaran yang memaparkan contoh-contoh dalam bentuk gambar. Dengan kata lain, gambar merupakan media pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan. Tujuannya adalah peserta didik dapat menganalisis melalui gambar sehingga peserta didik lebih maksimal untuk memahami pengetahuan yang diberikan dan hasil belajar dapat ditingkatkan.

### **11.3 Karakteristik**

Untuk dapat memahami metode *example non example* lebih lanjut, diperlukan pengenalan tentang karakteristik dari metode tersebut. Beberapa karakteristik yang dimiliki metode *example non example*, meliputi:

1. Metode yang memberikan pelajaran untuk mengerti dan menganalisis suatu rancangan.
2. Metode yang memberikan pelajaran definisi suatu rancangan dengan tujuan untuk agar peserta didik memakai dua keadaan meliputi *example* dan *non example* suatu pengertian definisi secara cepat serta mengelompokkan kedua keadaan tersebut sesuai definisi yang dipelajari. *Example* adalah ilustrasi mengenai sesuatu

- berupa contoh mengenai definisi yang dipelajari. Di sisi lain, *non example* adalah ilustrasi mengenai sesuatu yang bukan contoh tentang definisi yang dipelajari.
3. Metode yang utama diterapkan karena definisi suatu konsep yang hanya didapat dari segi definisinya daripada dari segi sifat fisiknya. Adanya pemusatan fokus peserta didik terhadap *example* dan *non example* agar peserta didik lebih memahami mengenai suatu konsep yang sedang dipelajari.

### **11.4 Keunggulan dan Kelemahan**

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan, begitu juga metode *example non example*. Keunggulan terbesar yang dimiliki metode *example non example* yaitu adanya peluang untuk menganalisis melalui gambar. Gambar adalah salah satu media pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain, gambar memiliki fungsi penting dalam pembelajaran.

Menurut Shoimin (2017) keunggulan yang dimiliki oleh metode *example non example* antara lain:

1. Peserta didik diajarkan dimulai dari suatu definisi kemudian diperluas pemahaman konsep untuk lebih rinci dan mendalam.
2. Peserta didik terlibat untuk menemukan agar dapat membuat definisi yang progresif berdasarkan hal yang dialami.
3. Peserta didik diberikan suatu hal yang bertentangan untuk menyelidiki lebih mendalam karakter dari suatu konsep agar menentukan *non example* yang ada pada sebagian hal yang merupakan suatu karakter dari konsep untuk *example* yang dipelajari.

Kurniasih dan Sani (2015) menguraikan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh metode *example non example* yaitu:

1. Peserta didik mempunyai pemahaman mengenai suatu definisi dan mampu mengembangkan pemahaman mengenai konsep secara mendalam dan lengkap.
2. Peserta didik berpartisipasi untuk penemuan dan membentuk konsep dengan cekatan berdasarkan yang dialami dari memperhatikan gambar yang diberikan.
3. Peserta didik menganalisis gambar lebih kritis dan memperoleh pengetahuan secara nyata dari gambar yang ditampilkan.
4. Peserta didik memiliki kesempatan dalam berpendapat mengenai gambar-gambar yang telah dilihat.

Menurut Buehl (1996), metode *example non example* memiliki keunggulan meliputi:

1. Peserta didik dimulai dari suatu definisi kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan pemahaman konsep secara detail dan mendalam.
2. Peserta didik berpartisipasi dalam melakukan penyelidikan agar dapat membentuk konsep secara progresif melalui pengalaman yang didapat.
3. Peserta didik juga disajikan keadaan yang berbeda untuk menyelidiki karakter dari suatu konsep dengan memikirkan secara seksama untuk menentukan bagian *non example* yang memiliki beberapa karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.
4. Peserta didik dapat menganalisis gambar secara kritis.
5. Peserta didik dapat menginformasikan aplikasi dari pengetahuan berupa contoh gambar yang diberikan pendidik dalam bentuk *slide*.
6. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk memaparkan pendapatnya.

Selain keunggulan-keunggulan yang dimiliki, metode *example non example* juga memiliki kelemahan diantaranya,

1. Semua pengetahuan tidak dapat diajarkan dalam bentuk gambar.
2. Diperlukannya cukup banyak waktu dalam penyampaian pengetahuan.

### **11.5 Tahapan**

Menurut Suprijono (2015), tahapan metode *example non example* adalah:

1. Pendidik menyiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Gambar yang digunakan adalah gambar yang sesuai dengan pengetahuan yang dipelajari dan sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.
2. Pendidik melekatkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD atau proyektor atau *slide*. Pendidik dapat meminta bantuan peserta didik dalam mempersiapkan gambar yang telah ada serta membentuk kelompok.
3. Pendidik memberikan petunjuk dan kesempatan agar peserta didik memperhatikan/menganalisis gambar. Peserta didik melihat dan mengamati gambar yang telah ditampilkan dengan seksama sehingga detail gambar dapat dipahami. Selain itu, pendidik juga menginformasikan deskripsi umum mengenai gambar yang sedang diamati dengan jelas.
4. Diskusi dilakukan oleh setiap tim yang memiliki anggota dua sampai tiga peserta didik, hasil diskusi berdasarkan analisis gambar dicatat pada kertas. Sebaiknya pendidik menyiapkan kertas yang digunakan.
5. Setiap tim memiliki kesempatan untuk menginformasikan hasil diskusinya. Peserta didik dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi melalui perwakilan dari setiap tim.



6. Setelah hasil diskusi setiap tim diperoleh, maka pendidik menjelaskan pengetahuan yang dibahas sesuai tujuan yang akan dicapai.
7. Pendidik dan peserta didik dapat menarik kesimpulan mengenai pengetahuan yang sedang dipelajari dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Huda (2015) menguraikan tahapan untuk menggunakan *metode example non example* yaitu:

1. Pendidik mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
2. Pendidik melekatkan atau menyajikan gambar melalui media pembelajaran yang dimiliki.
3. Pendidik memberikan petunjuk dan kesempatan untuk setiap tim dalam mengamati atau menganalisis gambar yang disajikan.
4. Setiap tim yang memiliki anggota dua sampai tiga peserta didik melakukan diskusi dan memperoleh hasil berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan ditulis di kertas.
5. Setiap tim memiliki kesempatan untuk memaparkan hasil diskusinya.
6. Pendidik menjelaskan pengetahuan yang dibahas sesuai dengan tujuan yang akan dicapai setelah semua hasil diskusi dipaparkan.
7. Pendidik menarik kesimpulan berdasarkan pengetahuan yang telah didiskusikan.

*Example non example* merupakan suatu metode pembelajaran yang mengaplikasikan contoh dalam bentuk gambar yang mengandung persoalan yang akan dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan. Gambar merupakan media pembelajaran utama untuk menggunakan metode pembelajaran ini. Penerapan media gambar direncanakan dan

didesain agar peserta didik dapat melakukan analisis suatu gambar menjadi uraian singkat tentang pengetahuan yang ditemukan pada gambar. Dengan kata lain, metode ini fokus dengan tinjauan analisis peserta didik dan memberikan pelajaran tentang definisi suatu konsep.

Selain itu, *example non example* melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan persoalan yang disajikan dalam sebuah gambar. Jadi, metode *example non example* adalah model atau metode pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menggunakan gambar atau visual sejenis yang mampu menumbuhkan daya kritis peserta didik dalam menganalisis, menguraikan, hingga menarik kesimpulan suatu hal yang terdapat dalam contoh (*example*) yang diberikan untuk mempelajari dan menguasai konsep-konsep pengetahuan yang dipelajari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. 2016. *Models of teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. 2017. *Pembelajaran kontekstual: konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Shoimin, A. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

# BAB 12

## METODE PEMBELAJARAN *DIRECT INSTRUCTION* (DI)

Oleh Kurroti A'yun

### 12.1 Pendahuluan

Metode pembelajaran *direct instruction* (DI) seperti yang divisualisasikan pada Gambar 3., yang disebut juga metode pembelajaran ceramah, yaitu cara yang digunakan dalam memberi materi ajar secara langsung dari guru ke murid atau disebut juga dengan *teacher center*. Namun, secara umum saat ini *direct instruction* dianggap sebagai metode pembelajaran yang monoton dan tidak efektif dan lebih rendah kualitasnya dari metode pembelajaran lain yang cenderung pada pola *student center*.



**Gambar 3.** Pola *Student Center*

Berdasarkan Gambar 3., tampak bahwa guru menjadi pusat perhatian peserta didik pada metode DI ini dan murid terkondisi untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru pada proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan, bahwa guru

memerlukan keterampilan dalam mengelola kelas terlebih dahulu, baru keterampilan dalam menyampaikan materi yang akan dibahas di kelas. Dengan kata lain, guru harus menguasai ilmu kejiwaan murid (psikologi pendidikan) sebelum proses pembelajaran dimulai, meskipun fokus materi pembelajaran ini yang menjadi hasil akhir umumnya penilaian selama proses pembelajaran.

Menurut Arends (2015), DI juga dapat disebut dengan *active teaching*, *mastery teaching*, ataupun *explicit teaching* untuk mendukung pembelajaran dengan diskusi teoritis dan empiris. Maka dari itu, dengan metode DI dapat dicapai dua hasil, yaitu: memiliki pengetahuan yang terstruktur dengan baik (*mastery of well-structured knowledge*) dan menguasai materi yang telah didapatkan (*skill mastery*).

## **12.2 Pemanfaatan *Direct Instruction* (DI) Agar Menjadi Metode Pembelajaran Paling Efektif dan Efisien**

DI menurut Slavin (2021) merupakan metode pembelajaran yang paling efektif dibanding dengan metode pembelajaran lainnya, terutama pada mata pelajaran yang banyak mengandung bacaan (teoritis) dan hitung (matematis). Adapun tahapan dalam penerapan metode DI di antaranya:

1. Pemaparan sasaran pembelajaran dan aturan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yaitu peserta didik diberitahu apa yang akan dipelajari dan apa yang harus dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Pendidik perlu mengasah diri agar dapat mengetahui apa yang membuat peserta didik tertarik atau sesuai dengan kepribadian peserta didik. Juga perlu mengupayakan agar peserta didik mendapatkan sesuatu yang menakjubkan atau yang luar biasa sehingga peserta didik berantusias dalam menerima materi pembelajaran.

2. Pengulangan kembali materi yang telah diberikan pada peserta didik, yaitu pendidik perlu menunjukkan beberapa kemampuan atau konsep yang dibutuhkan peserta didik agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan pendidik.
3. Penyajian materi baru, yaitu menyampaikan materi yang telah direncanakan dengan memberi penjelasan, kemudian memberikan contoh, mendemonstrasikan konsep, dan lain-lain.
4. Pemeriksaan terhadap peserta didik, yaitu mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk menilai tingkat pemahaman dan membenahi miskonsepsi yang mungkin terjadi pada peserta didik.
5. Pemberian tugas mandiri, yaitu memberi peserta didik kesempatan untuk menunjukkan kemampuan barunya dan menggunakan informasi yang telah didapatkan.
6. Penilaian pada penerimaan peserta didik terhadap materi yang disajikan dan pemberian umpan balik pada hasil kerja peserta didik, yaitu mengulas kembali kinerja mandiri yang telah dilakukan peserta didik atau memberi semacam *quiz* (soal), kemudian pendidik memberi umpan balik dan mengoreksi jawaban peserta didik, serta menjelaskan materi kembali bila perlu.
7. Pemberian tugas kelompok sekaligus penyediaan waktu untuk pembahasan terhadap tugas yang telah diberikan, yaitu memberi tugas pada peserta didik untuk dikerjakan di rumah agar lebih mendalami materi dan mudah dalam penerimaan materi baru selanjutnya. Pada pertemuan selanjutnya, dilakukan ulasan terhadap tugas yang diberikan tersebut dan menyediakan kesempatan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dengan mengingat materi yang telah dipelajari dan menggunakan kemampuannya pada kesempatan yang berbeda atau pada bahasan yang berbeda seperti yang telah dijelaskan.

### 12.2.1 Efektif dan Efisien

Berdasarkan pernyataan Reynolds *and* Miller (2003), meskipun DI bukanlah metode pembelajaran dengan kualitas terbaik, apalagi dalam hal perolehan pengetahuan bagi peserta didik. Rata-rata peserta didik sulit menangkap informasi yang disampaikan pendidik, sebab mereka merasa bahwa informasi tersebut bukanlah milik mereka. Namun, terdapat beberapa poin yang dapat diikuti agar DI menjadi efektif, di antaranya :

1. Manajemen waktu pembelajaran yang baik, yaitu tidak menghabiskan waktu untuk membahas selain materi pembelajaran (misalnya, memeriksa kehadiran, mengatur kedisiplinan, dll). Ketika pendidik memberi tugas, maka harus proporsional, tidak terlalu sulit maupun terlalu mudah, tetapi cukup menantang untuk menuntut peserta didik terlibat di dalamnya dan dapat menjadikan peserta didik benar-benar berupaya untuk berhasil. Prinsipnya di sini adalah semakin banyak waktu pendidik dalam memaparkan materi, semakin tinggi kualitas pembelajarannya.
2. Pendidik menyusun pembelajaran sebaik mungkin dengan membuat *advance organizer*, *outline*, dan ringkasan.
3. Penyediaan waktu agar peserta didik mempraktikkan keterampilan yang baru diajarkan sampai pada titik penguasaan dan pendidik memberikan motivasi (dukungan) sesuai kebutuhan agar mereka dapat mencapai keberhasilannya sendiri.
4. Pemberian pertanyaan ketika berada di tengah penyampaian materi pembelajaran sekaligus pemberian waktu agar peserta didik memiliki kesempatan untuk berpikir dan memproses jawaban pertanyaan tersebut. Hal ini merupakan cara untuk melakukan pemeriksaan pemahaman peserta didik sekaligus mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran sedini mungkin pembelajaran.

5. Pemberian umpan balik sebagai upaya meningkatkan prestasi dengan membantu peserta didik mengetahui kapan mereka benar, memberi pujian yang tepat atas apa yang peserta didik lakukan dengan baik, memberikan informasi tentang nilai prestasi peserta didik. Yang berarti, keberhasilan yang dicapai peserta didik benar-benar atas upayanya dalam pembelajaran, bukan formalitas pencapaian yang harus dilaporkan.
6. Tugas di kelas dan tugas sebagai pekerjaan rumah (PR) harus diberikan dengan gaya yang menarik, sehingga tidak sekedar sebagai pemberian kesibukan yang membebani peserta didik. Pendidik harus memantau apakah dan bagaimana tugas tersebut dapat diselesaikan dengan baik.
7. Pemberian kesempatan peserta didik agar di saat tertentu mengerjakan tugasnya secara kooperatif ketika di kelas maupun di rumah agar prestasi mereka meningkat.
8. Tinjauan atau *review* materi secara teratur untuk meningkatkan pencapaian. Semakin banyak perilaku pendidik yang merangsang peserta didik untuk memperhatikan hal-hal akademis akan dapat meningkatkan pencapaian peserta didik.

Estes dan Mintz (2016) berpendapat bahwa ada dua teknik yang harus diperhatikan dalam metode DI, yaitu dengan teknik yang pertama melalui pemberian kesempatan pada peserta didik agar dapat berada dalam kelompok yang fleksibel, baik pilihan individu anggotanya maupun waktunya. Maksudnya, peserta didik tidak hanya berada monoton pada kelompok belajar itu-itu saja ketika di kelas maupun di luar kelas, boleh saja peserta didik memilih kelompok berdasar kesamaan minat atau mungkin kedekatan dalam pertemanan meskipun bakatnya tidak sama dalam pembelajaran, dll. Adapun teknik keduanya adalah dengan pemberian pertanyaan yang bervariasi pada peserta didik, yang mana hal ini dapat



dilakukan pendidik dengan memanfaatkan kata kerja dalam taksonomi Bloom. Beberapa contoh kata kerja dalam taksonomi Bloom yang telah dimodifikasi dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Beberapa Kata Kerja yang Dapat Digunakan dalam Pembelajaran dengan Metode DI

No.	Kognitif	Afektif	Psikomotor
1.	Mengingat	Mendengar	Mengulang
2.	Mendeskripsikan	Mengikuti	Mengikuti
3.	Merinci	Memperhatikan	Meletakkan
4.	Meringkas	Melengkapi	Mencermati
5.	Memparafrase	Mengikuti	Menunjukkan
6.	Membedakan	Merunut	Menunjukkan keterampilan
7.	Menggunakan	Menyajikan	Menunjukkan dengan cepat
8.	Menyusun	Menyatakan	Menunjukkan sesuai aturan
9.	Memperagakan	Mengutamakan	Menunjukkan tepat waktu

Sumber: Borich (2014)

Schmoker (2012) telah mengkritisi metode DI yang seperti “repot” dengan urusan pendidik yang harus mempersiapkan diri membuat rancangan pembelajaran dan mengakomodasi hubungan antara konsep (informasi atau pengetahuan) dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik, serta harus menguasai prasyarat yang menghubungkan antara struktur kognitif peserta didik dengan topik dan konsep

yang akan dipelajari. Menurutnya, pekerjaan yang dilakukan pendidik tersebut sudah umum menjadi tugas, bahkan dianggap wajib pada masyarakat pendidikan, padahal efektivitasnya belum benar-benar dapat dibuktikan. Artinya, ada kemungkinan berhasil di kelas satu atau di sekolah A, tapi belum tentu juga akan berhasil di kelas atau sekolah lain, apalagi dengan banyaknya kekhasan peserta didik.

Pendapat Schmoker (2012) tersebut ada benarnya, namun pendidik tidak perlu berkecil hati apabila ingin menggunakan metode DI dalam pembelajarannya. Sebab, semua kemungkinan dapat terjadi, dan upaya pendidik tetap akan membawa dampak tersendiri bagi ketercapaian tujuan pembelajaran. Ketercapaian tujuan pembelajaran tidak hanya dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan, tapi juga dari aspek lainnya, seperti pendidik itu sendiri, karakteristik peserta didik (seperti gaya belajarnya, tingkat pemahaman atau konsepsinya, dll) (A'yun, 2018).

Menurut Preiss dan Sternberg (2010), diperlukan penalaran yang baik agar menghasilkan pemahaman yang baik, di mana pemahaman ini tergantung pada pengetahuan yang didapatkan. Pada saat yang sama, perolehan pengetahuan yang baik tergantung pada pemrosesan aktif dan penalaran yang baik. Pengetahuan dan penalaran berkembang paling baik bersama-sama; tidak ada yang mendahului yang lain. Namun bukanlah tugas yang mudah untuk mengatur perkembangan yang saling bergantung ini.

DI yang identik dilakukan dengan menyajikan informasi, keterampilan, atau konsep secara langsung merupakan salah satu cara paling efektif dan efisien untuk mengajar peserta didik (Borich, 2014; Estes & Mintz, 2016; Schmoker, 2012). Istilah DI digunakan untuk menggambarkan pelajaran di mana pendidik mengirimkan informasi langsung kepada peserta didik dengan dukungan penataan waktu kelas untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan jelas seefisien

mungkin. DI sangat sesuai untuk mengajarkan kumpulan informasi atau keterampilan yang terdefinisi dengan baik yang harus dikuasai oleh semua peserta didik (Dean et al., 2012; Frontier & Rickabaugh, 2014).

Menurut Borich (2014), DI dapat digunakan secara eksplisit untuk mengajarkan pengetahuan, keterampilan, atau keduanya yang ditargetkan. Adapun cara agar DI menjadi efektif dan efisien dalam pembelajaran dilakukan dengan cara yang sama seperti yang diungkapkan oleh Slavin (2021), hanya saja, Borich (2014) menggaris bawahi hal terpenting dalam DI, yaitu adanya pengaitan antara latar belakang pengetahuan atau pengetahuan yang tersimpan dalam diri peserta didik, potongan-potongan kecil informasi, serta praktik terbimbing dan mandiri, yang semuanya disertai dengan umpan balik yang bersifat korektif. Sifat korektif ini menunjukkan bahwa dibutuhkannya masukan untuk peserta didik dari pendidik untuk memastikan bahwa apa yang telah dikerjakannya sudah tepat, sesuai dengan informasi atau pengetahuan yang benar (sesuai dengan referensi atau rujukan yang valid). Selain itu, perlu dipastikan betul, bahwa tujuan pembelajaran telah diartikulasikan dengan jelas dan semua langkah pembelajaran diarahkan untuk membantu peserta didik agar berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Perlu diperhatikan bagi para pendidik agar tidak menjadikan peserta didik berhenti pada definisi dan contoh yang dipaparkan pendidik dalam pembelajaran, meskipun sesuai dengan tugas pendidik untuk mentransfer pengetahuannya pada peserta didik. Maksudnya, jangan sampai peserta didik merasa benar hanya jika kalimat penjelasan yang diberikan jika sama persis dengan yang dipaparkan pendidik, tapi perlu membuat agar peserta didik mampu merenungkan kalimat dan contoh lain yang dapat mereka peroleh dari dalam

benak mereka sendiri. Jangan sampai terjadi seperti yang ada dalam Gambar 4.



*"I wasn't copying. I was transferring knowledge from one context to another!"*

**Gambar 4.** Peserta Didik Menjawab Persoalan dalam Tugasnya Sama Persis dengan Penjelasan Pendidik  
Sumber: Slavin (2021)

### **12.2.2 Teori Pembelajaran yang Mendukung**

Terdapat beberapa teori pembelajaran yang mendukung metode pembelajaran DI, setidaknya ada empat, yaitu:

1. Teori neobehaviorisme
2. Teori kognitivisme Gagne
3. Teori konstruktivisme Piaget
4. Teori konstruktivisme sosial Vygotsky

Metode DI tampak didukung teori neobehaviorisme, sebab dalam teori neobehaviorisme terkandung beberapa tahapan dalam proses modeling atau pembelajaran observasional, di antaranya: 1. Perlu adanya perhatian atau atensi sebelum pembelajaran dimulai, sesuai dengan tahapan penerapan metode DI tahapan 1 halaman 132 khusus bahasan bab 12. Adanya ingatan atau retensi, di mana hal ini hampir sama dengan paparan halaman 133 pada bab 12 ini, yaitu pengulangan kembali materi yang telah diberikan pada peserta didik, juga poin 2 dan 4 pada saat pembahasan cara agar DI dapat menjadi efektif di halaman 134 khusus bab 12 ini.

Adapun tahapan 3. Adanya produksi sebagai hasil yang didapat ketika peserta didik dalam pembelajaran mampu meniru model. Poin 3 ini sesuai dengan tahapan 5 dan 7 halaman 133 khusus bab 12 ini , dan 134. Motivasi untuk meniru model sesuai dengan poin 6 halaman 133 khusus bab 12 ini, meskipun tidak disebut secara *letterlijk*.

Keterkaitan metode DI dengan teori kognitivisme Gagne tampak secara eksplisit pada tiap tahap proses internalnya. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014), proses internal dalam teori kognitivisme Gagne sendiri dapat terbagi dalam sembilan peristiwa, yaitu: 1. Resepsi atau penerimaan, 2. Pengungkapan ekspektasi atau harapan, 3. Mengungkap kembali memori kerja, 4. Penyajian informasi, 5. Pemberian petunjuk, 6. Pengkodean semantik, 7. Merespon atau menanggapi, 8. Penilaian, dan 9. Meningkatkan retensi atau ingatan dan transfer pengetahuan. Kesembilan proses internal tersebut tersaji lengkap dalam tahapan pelaksanaan metode DI mulai awal hingga akhir tahapan.

Teori konstruktivisme Piaget dengan kekhasannya terkait penekanan agar peserta didik aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya dengan dasar kematangan kognitif yang telah ada di diri peserta didik. Hal ini dapat ditemui saat metode DI diterapkan, terutama saat tahapan 4 dan 5 pada halaman 133 bab 12 ini ditingkatkan efektifitasnya dengan memanfaatkan poin 4.

Metode DI berkaitan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang tampak dari adanya kesempatan yang diberikan pada siswa untuk bekerja sama atau melakukan teknik kooperatif ketika menerima tugas dari pendidik, baik saat pembelajaran dalam kelas maupun di luar kelas yang berbentuk PR. Hal ini mengingatkan pada kekhasan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan adanya *Zone of Proximal Development (ZD)* pada diri peserta didik. Di mana, perkembangan peserta didik tidak hanya dilihat dari

perkembangan aktual (*Zone of Actual Development; ZAD*) atau yang tampak secara kasat mata, tetapi juga memiliki perkembangan yang belum tampak secara kasat mata, namun sebenarnya dimiliki oleh peserta didik (*Zone of Potential Development; ZPD*). ZPD ini dapat dicapai peserta didik apabila mendapat bantuan (*scaffolding*) dengan bersosial atau berhubungan dengan orang lain, baik orang dewasa ataupun teman sejawatnya. Ketika ZPD dicapai, maka Zdpun akan terbentuk secara lengkap ( $ZD = ZAD + ZPD$ ). Pada metode DI, ZPD dapat terpenuhi dengan adanya kesempatan yang diberikan pendidik untuk mengerjakan tugas dengan teknik kooperatif, juga tugas mandiri apabila tugasnya dijadikan PR. Itu semua merupakan upaya untuk mengondisikan adanya *scaffolding*, baik dari teman sejawat, maupun dengan orang dewasa ketika berada di rumah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard, I. 2015. *Learning to Teach*. New York, USA: McGraw-Hill Education.
- A'yun, Kurroti. 2018. *Perubahan Konsepsi dan Tingkat Konflik Kognitif Mahasiswa Prodi Pendidikan Kimia Unesa pada Saat Implementasi Strategi Conceptual Change yang Dipadukan dengan Peer Learning* (edisi terbatas). Surabaya: Ringkasan Disertasi UNESA.
- Borich, Garry, D. 2014. *Effective Teaching Methods: Research-Based Practice* (8th ed). Boston, MA: Pearson.
- Dean, C., Hubbell, E., Pitler, H., & Stone, B. 2012. *Classroom Instruction that Works: Research-Based Strategies for Increasing Student Achievement* (2nd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Estes, T. and Mintz, S. 2016. *Instruction: A Models Approach*. Boston, MA: Pearson.
- Frontier, T., & Rickabaugh, J. 2014. *Five Letters to Improve Learning: How to Prioritize for Powerful Results in Your School*. Alexandria, VA: ASCD.
- Preiss, David D., dan Sternberg, Robert, I. 2010. *Innovations in Educational Psychology: Perspective on Learning, Teaching, and Human Development*. New York, USA: Springer Publishing Company.
- Reynolds, William M. and Miller, Gloria M. 2003. *Handbook of Psychology: Educational Psychology* (Vol. 7). Canada, US: John Wiley & Sons, Inc.
- Schmoker, M. 2012. First Things First: The Madness of Teacher Evaluation Frameworks. *Phi Delta Kappan*, 93(8), 70–71. doi:10.1177/003172171209300817.
- Slavin, Robert, E. 2018. *Educational Psychology: Theory and Practice*. New York, USA: Pearson Education, Inc.
- Suyono dan Hariyanto. 2014. *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## **BIDATA PENULIS**



### **Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd.**

**Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring  
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang**

Penulis lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ( FKIP ) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat active dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.



## **BIDATA PENULIS**



**Dr. H. Nanang, M.Pd.**

Staf Dosen Jurusan Teknik Sipil

Penulis lahir di Bandung tanggal 1 Juli 1964. Penulis adalah dosen LLDIKTI Wil. IV Jawa Barat dpk pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Sipil dan Arsitektur Institut Teknologi Garut (ITG). Menyelesaikan pendidikan S1, S2, dan S3 pada Jurusan Pendidikan Matematika. Penulis menekuni bidang Pendidikan Matematika.

## **BIDATA PENULIS**



### **Arifannisa**

Staf Dosen Jurusan Pendidikan Matematika  
STKIP Kusumanegara

Penulis lahir di Jakarta tanggal 23 September 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan STKIP Kusumanegara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan dan melanjutkan S2 pada Jurusan Administrasi Pendidikan. Beberapa buku chapter diantaranya perilaku organisasi, filsafat pendidikan Islam, sebuah catatan untuk muridku, surat cinta untuk mama.  
Fb: Rifa\_Yamizha Instagram : arifannisa\_z.a  
Email : arifannisa.stkip@gmail.com

## BIDATA PENULIS



**Resty Noflidaputri, S.ST, M.Kes**

Staf Dosen Jurusan Kebidanan

Universitas Fort De Kock Bukittinggi (UFDK)

Penulis lahir di lahir pada tanggal 21 November 1991 di Solok-Sumatera Barat, merupakan dosen kebidanan dengan pangkat/golongan Penata/ III.C, Jabatan Akademik Lektor pada Universitas Fort De Kock Bukittinggi (UFDK). Disamping itu merupakan alumni DIII Kebidanan tahun 2013, DIV Bidan Pendidik tahun 2014, dan S2 Kesehatan Masyarakat tahun 2017 di Universitas Fort De Kock. Mengajar di program studi kebidanan pada mata kuliah: (1) Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi Balita dan Anak Prasekolah; (2) Problem Solving and Decision Making; (3) Epidemiologi dan; (4) Ilmu Kesehatan Masyarakat; (5) Kewirausahaan I; (6) Metodologi Penelitian Administrasi Kebijakan Kesehatan. Karya tulis dalam bentuk penelitian/jurnal diantaranya: (1) Perbandingan Pemberian Rumput Laut (EUCHEUMA SP) dan Tablet FE terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Anemia di Puskesmas (2018); (2) Analisis Pelaksanaan Manajemen Program 1000 HPK di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Solok (2019). Pernah Mendapatkan Hibah Penelitian Dosen Pemula Pelaksanaan Tahun 2020 dari Kemenristek DIKTI; Link Google Scholar: "Resty Noflidaputri".

## **BIDATA PENULIS**



### **Agus Supriyadi**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Khairun

Penulis lahir di Tegaldlimo, Banyuwangi pada tanggal 3 Agustus 1978. Penulis merupakan dosen tetap di Universitas Khairun, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sejak tahun 2001 hingga sekarang. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga diberi anamah sebagai Ketua Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Maluku Utara masa tugas 2022-2026. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Khairun tahun 2001. Menyelesaikan pendidikan S2 di Magister Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta tahun 2011, dan Doktor Ilmu Pendidikan Bahasa di universitas yang sama tahun 2019. Selain sebagai dosen juga aktif dalam kegiatan penelitian terapan pemerintahan dan pengabdian masyarakat dan menjadi Supervisor Diklat Penguatan Kepala Sekolah, Pengajar Praktik Guru Penggerak, Ahli K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)

Umum, Pengawas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Industri Migas, dan Auditor Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3). Selain itu, penulis juga aktif diberbagai organisasi profesi, olahraga dan keagamaan, diantaranya: Ketua Cabang Muhammadiyah Kota Ternate Selatan (2020-2023), Wakil Ketua II Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Provinsi Maluku Utara (2022-2027), Ketua Bidang Organisasi PERBAKIN Maluku Utara (2022-2026), Anggota Dewan Pakar ICMI Muda Maluku Utara (2020-2025), Pokdarkamtibmas Bhayangkara Resor Kota Ternate (2021-2026), Wakil Direktur II LPPOM MUI Maluku Utara (2022-2026), Ketua DPD PATRI Maluku Utara (2015 s/d sekarang), Wakil Sekretaris Korps Menwa Indonesia Provinsi Maluku Utara (2018-2023), dll.

## **BIODATA PENULIS**



### **Arief Aulia Rahman, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Matematika  
FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Penulis lahir di langsa, 11 Oktober 1991, anak kedua dari bapak Drs. Ahmad As'adi dan ibu Dra. Aminah Sulaiman. Telah menyelesaikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas di kota Langsa, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Setelah itu melanjutkan pendidikan pada program sarjana pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) selama 3 tahun 8 bulan, pada tahun 2014 mengambil program master pendidikan matematika di Universitas Negeri Medan (UNIMED) selama 1 tahun 5 bulan. Pernah menjadi guru bidang Matematika di MAN 2 Model Medan dan Sekarang aktif sebagai dosen pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dua kali mendapat penghargaan pada tahun 2017 dalam rangka pengabdian kepada masyarakat di Aceh Tamiang dan peringkat 3 dosen berprestasi tingkat LLDIKTI XIII Aceh Tahun 2020.

## **BIODATA PENULIS**



**Jimatul Arrobi, S.Pd.I., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Madani Nusantara  
(IMN)

Penulis lahir di Sukabumi tanggal 3 Agustus 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Madani Nusantara (IMN). Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penulis menekuni bidang Menulis. Selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian, publikasi dan pengabdian masyarakat sebagai komponen dari Tri Dharma Dosen dan Perguruan Tinggi.

## **BIDATA PENULIS**



### **Jamaludin, M.Kom.**

Dosen Politeknik Ganesha Medan

Seorang praktisi dan akademisi yang lahir di Bah Jambi, 11 Januari 1973 memiliki latar belakang sarjana teknik informatika dari Sekolah Tinggi Poliprofesi Medan dan magister komputer dari Universitas Sumatera Utara dengan peminatan komputer. Saat ini bertugas sebagai dosen di Politeknik Ganesha Medan sejak tahun 2013 sampai sekarang. Aktif dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk merealisasikan kerja dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Mulai aktif menulis buku sejak September 2019 sampai sekarang. Kemudian aktif juga menulis artikel di media cetak/online mulai sejak September 2020 sampai sekarang. Tema yang digemari dalam penulisan buku adalah komputer, bisnis online, technopreneurship dan pendidikan.



## BIODATA PENULIS



**Febri Arissandi, S.Pd.**  
Tenaga Pendidik

Penulis lahir di Ponorogo tanggal 28 Februari 1997. Penulis menyelesaikan pendidikan SD sampai dengan SMA di Kabupaten Ponorogo, yaitu SD N Galak, SMP N 1 Slahung, dan SMA N 1 Slahung pada Jurusan IPS. Setelah lulus pada pendidikan tingkat menengah, penulis melanjutkan studi di Universitas Negeri Malang dan menjadi salah satu lulusan *cumlaude* pada Oktober 2019 pada jurusan S1 Pendidikan Geografi. Sekarang penulis masih menempuh studi tingkat akhir S2 Pendidikan Geografi pada perguruan tinggi yang sama, sekaligus sebagai guru tetap mata pelajaran geografi di MA Al Umm Kota Malang sejak tahun 2019.

Dalam menjalani kehidupan penulis sangat suka dengan tantangan dan berorganisasi, sehingga pada S1 penulis aktif pada beberapa organisasi, antara lain: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Koperasi Mahasiswa, hingga menjadi salah satu perwakilan jurusan pada Dewan Mahasiswa. Dalam dunia pendidikan penulis juga mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah

menengah pertama. Penulis juga sering mengikuti seminar mengenai pendidikan dan geografi, tahun 2022 berjalan ini sudah mengantongi beberapa sertifikat dari berbagai pihak penyelenggara seminar. Hal ini demi meningkatkan kualitas penulis sebagai pendidik.

## **BIODATA PENULIS**



### **Desi Sianipar, M.Th, D.Th.**

Dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen  
Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia

Penulis lahir di Jakarta tanggal 12 Desember 1971. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Program Pascasarjana UKI. Menyelesaikan pendidikan sarjana pada bidang Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Injili Koinonia. Kemudian melanjutkan pendidikan magister dan Doktor pada bidang Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta. Saat ini penulis menekuni penulisan karya ilmiah dalam bidang pendidikan, khususnya agama Kristen dan teologi. Penulis dapat dihubungi melalui email: [desi.sianipar07@gmail.com](mailto:desi.sianipar07@gmail.com).

## **BIODATA PENULIS**



### **Citra Indriyati**

Dosen Universitas Sriwijaya

Penulis adalah seorang dosen di Universitas Sriwijaya Palembang. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya. Pendidikan S2 diselesaikan di Jurusan Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung.

Penulis bergabung dengan Universitas Sriwijaya tahun 2014 di Fakultas Teknik. Penulis merupakan dosen yang mengajarkan mata kuliah wajib maupun pilihan ilmu Teknik Sipil. Penulis pernah menjadi Pembantu Pimpinan Jurusan Teknik Sipil. Penulis pernah menjadi dosen pembimbing untuk tim yang mengikuti kompetisi nasional dan menjadi juara pertama pada kompetisi tersebut. Penulis juga menulis beberapa artikel ilmiah baik di jurnal nasional maupun internasional. Penulis dapat dihubungi melalui *email* [citra\\_indriyati@unsri.ac.id](mailto:citra_indriyati@unsri.ac.id).

## BIODATA PENULIS



### **Dr. Kurroti A'yun, S.T., M.Si.**

Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam mata kuliah nonagama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah alUrwatul Wutsqo (STIT-UW) Jombang

Penulis lahir di Surabaya pada tahun 1980. Mata kuliah yang pernah diampu di STIT-UW Jombang hingga kini adalah Statistik Pendidikan, Metode Penelitian, Psikologi Pendidikan, Integrasi Iman-Taqwa (IMTAQ) dan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Sains (IPTEKS), Filsafat Ilmu, dan Bedah Proposal dan Skripsi. Menyelesaikan pendidikan S1 untuk meraih gelar S.T. (Sarjana Teknik) atau yang dulu disebut Insinyur di ITS, kemudian melanjutkan S2 untuk meraih gelar M.Si. (Master Sains) juga di ITS. Adapun pendidikan S3 dijalani penulis di UNESA dengan gelar Doktor di bidang Kependidikan (Dr.).

Penulis tidak hanya berprofesi sebagai dosen di STIT-UW Jombang, tetapi juga menjadi tutor tutorial *online* (tuton) di Universitas Terbuka (UT) sejak tahun 2021. Selain itu, di sela waktu, penulis menjalani tugas sebagai amanah almarhum pembina Yayasan Muhammad Ya'qub (YMY) Jombang, sekaligus pembina dan pendiri STIT-UW Jombang, yaitu

memberi kajian tafsir alQur'an atas binaan beliau yang telah dibukukan secara khusus untuk kalangan sendiri di lingkungan lembaga pendidikan di bawah naungan YMY Jombang. Sebagai dosen yang berkewajiban menjalankan tridharma perguruan tinggi, penulis mempublikasikan beberapa kajian ilmiah di jurnal, serta kajian teoritis yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan, masing-masing dilakukan tiap beberapa selang waktu.